

**METODE PENULISAN *TAFSIR QUR'AN PER KATA KARYA*
AHMAD HATTA**

**DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMAKNAAN AL-
QUR'AN**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S.1) Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

NURUL AINI MASLAHAH

NIM: E93216143

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nurul Aini Maslahah

NIM : E93216143

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 3 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Nurul Aini Maslahah

NIM: E9321643

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Aini Maslahah. NIM E93216143 dengan judul **Metode Penulisan *Tafsir Qur'an Per Kata Karya Ahmad Hatta dan Implikasinya Terhadap Pemaknaan Al-Qur'an*** ini telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, 22 Juli 2020

Pembimbing I



Drs. Fadlul Hakam Chozin, M.M
NIP. 195907061982031005

Pembimbing II



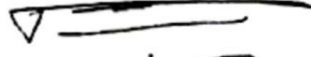



Dr. Hj. Musvarrofah, MHI
NIP. 197106141998032002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Metode Penulisan *Tafsir Qur'an Per Kata* Karya Ahmad Hatta dan Implikasinya Terhadap Pemaknaan Al-Qur'an” yang ditulis oleh Nurul Aini Maslahah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 18 Agustus 2020.

Tim Penguji:

1. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M (Penguji-1) : 
2. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Penguji-2) : 
3. Dr. H. Abd Djalal, M.Ag (Penguji-3) : 

4. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum (Penguji-4) :

Surabaya, 25 Agustus 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag.
NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Aini Maslahah
NIM : E93216143
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : masalahah.nurulaini@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Metode Penulisan *Tafsir Qur'an Per Kata* Karya Ahmad Hatta

dan Implikasinya terhadap Pemaknaan Al-Qur'an

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Agustus 2020

Penulis

(Nurul Aini Maslahah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nurul Aini Maslahah, 2020. Metode Penulisan *Tafsir Qur'an Per Kata Karya Ahmad Hatta dan Implikasinya terhadap Pemaknaan Al-Qur'an.*

Al-Qur'an dipercaya sebagai kalam Allah yang tidak lekang oleh zaman, berisi petunjuk hidup untuk manusia dalam menjalankan kehidupannya. Maka dari itu, sebagai seorang muslim sudah seyakinya untuk memahami makna al-Qur'an secara mendalam, baik makna al-Qur'an secara ayat per ayat maupun kata per kata. *Tafsir Qur'an Per Kata* karya Ahmad Hatta hadir dengan penyajiannya yang berbeda untuk membantu masyarakat bahkan yang belum memiliki kemampuan dalam bahasa Arab agar dapat dengan mudah memahami makna al-Qur'an dengan lebih baik. Penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah yang diangkat, yakni: 1) Bagaimana metode penulisan *Tafsir Qur'an Per Kata* karya Ahmad Hatta? 2) Bagaimana implikasi metode penulisan *Tafsir Qur'an Per Kata* karya Ahmad Hatta terhadap pemaknaan al-Qur'an?

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. *Tafsir Qur'an Per Kata* karya Ahmad Hatta menjadi sumber primer untuk menjawab semua permasalahan yang ada. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat bahwa, 1) Dalam penulisannya, *Tafsir Qur'an Per kata* menggunakan beberapa metode penerjemahan. Jika merujuk pada al-Zarqani dan Manna Khalil al-Qattan, *Tafsir Qur'an Per kata* menggunakan metode *harfiyah* dan *tafsiriyah*. Jika merujuk kepada Newmark, *Tafsir Qur'an Per Kata* menggunakan metode penerjemahan kata per kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan semantis, dan penerjemahan komunikatif. Metode-metode tersebut dikompromikan sehingga dapat membantu pembaca agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik. 2) Dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* menggunakan metode-metode penerjemahan yang berimplikasi pada pemaknaan al-Qur'an. Metode-metode yang digunakan disesuaikan sesuai konteks ayat dan berupaya menjadikan pembaca agar lebih mudah memahami makna ayat dalam al-Qur'an baik itu ayat yang mudah untuk dipahami maupun ayat yang sulit untuk dipahami yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Selain itu, dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* disajikan 2 macam penerjemahan yang dapat semakin membantu pembaca dalam memaknai al-Qur'an, penerjemahan tersebut yakni penerjemahan kata per kata dan penerjemahan ayat per ayat.

Kata Kunci: Metode Penulisan, Tafsir Qur'an Per Kata.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	11
1. Tujuan Penelitian	11
2. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Kerangka Teoritik	12
F. Telaah Pustaka	13
G. Metodologi Penelitian	14
1. Model dan jenis penelitian	14

2. Metode penelitian.....	15
3. Sumber data.....	15
4. Teknik pengumpulan data.....	16
5. Teknik analisis data.....	17
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II: TERJEMAH AL-QUR'AN	18
A. Definisi Terjemah Al-Qur'an	18
B. Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an	22
C. Syarat-syarat Penerjemahan al-Qur'an	26
D. Metode Penerjemahan.....	28
1. Penerjemahan Kata Per Kata (<i>Word for Word Translation</i>).....	29
2. Penerjemahan Harfiah (<i>Literal Translation</i>).....	30
3. Penerjemahan Setia (<i>Faithful Translation</i>).....	31
4. Penerjemahan Semantis (<i>Semantic Translation</i>)	32
5. Penerjemahan Adaptasi.....	33
6. Penerjemahan bebas (<i>Free Trnaslation</i>)	33
7. Penerjamahan Idiomatik (<i>idiomatic Translation</i>)	34
8. Penerjemahan Komunikatif.....	35
BAB III: AHMAD HATTA DAN TAFSIR QUR'AN PER KATA	38
A. Biografi Ahmad Hatta	38
B. <i>Tafsir Qur'an Per Kata</i> Karya Ahmad Hatta	41
1. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsir Qur'an Per Kata</i>	41
2. Tahapan Penulisan <i>Tafsir Qur'an Per Kata</i>	44

3. Kaidah Penulisan <i>Tafsir Qur'an Per Kata</i>	45
4. Komentar Para Ulama dan Ahli Tafsir tentang <i>Tafsir Qur'an Per Kata</i> karya Ahmad Hatta	46
BAB IV: METODE PENULISAN TAFSIR QUR'AN PER KATA KARYA AHMAD HATTA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMAKNAAN AL- QUR'AN	51
A. Metode Penulisan <i>Tafsir Qur'an Per Kata</i> Karya Ahmad Hatta.....	51
1. Penerjemahan Kata Per Kata (<i>Word for Word Translation</i>)	55
2. Penerjemahan Harfiah (<i>Literal Translation</i>)	56
3. Penerjemahan Semantis (<i>Semantic Translation</i>)	58
4. Penerjemahan Komunikatif (<i>Communicative Translation</i>)	60
B. Implikasi Metode Terjemah <i>Tafsir Qur'an Per Kata</i> Karya Ahmad Hatta terhadap Pemaknaan al-Qur'an	61
BAB V: PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai hujjah yang dapat digunakan manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia, Allah telah menurunkan kitab suci al-Qur'ān kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada seluruh umat. Sebelumnya, Allah telah mewahyukan tiga kitab Allah pada Nabi Musa, Nabi Daud, dan Nabi Isa. Allah mewahyukan kitab Taurat pada Nabi Musa, kaum Yahudi mempercayai bahwa Nabi Musa mendapatkan wahyu ini digunung Sinai. Salah satu dari tiga kitab suci yang diwahyukan lebih dahulu daripada al-Qur'ān adalah kitab Zabur, sebagian ulama menyebut kitab ini dengan nama kitab *Mazmur*, Allah mewahyukan kitab zabur ini kepada kaum bani Israil melalui Nabi Daud sebagai perantaranya. Wahyu selanjutnya adalah kitab Injil yang diturunkan pada Nabi Isa, kitab ini digunakan oleh agama Kristen di dunia. Kemudian wahyu yang terakhir adalah al-Qur'ān yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad yang merupakan perantaranya dan digunakan sebagai petunjuk dan peringatan bagi hidup umat Islam di dunia. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'ān sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang bathil).¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for woman*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleena, 2009), 28

Ayat al-Qur'ān sebagai peringatan bagi umat, terdapat pada Q.S al-Furqān ayat 1 sebagai berikut:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqān (al-Qur'ān) kepada hamba-Nya, agar menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.²

Al-Qur'ān dipercayai sebagai kalam Allah yang tidak lekang oleh zaman, berisi petunjuk hidup bagi manusia agar mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat nantinya. Keberadaan al-Qur'ān dirasa semakin penting sebab di dalamnya terkandung panduan hidup bagi manusia. Tak cukup hanya sampai di situ, al-Qur'ān juga memuat berbagai macam pengetahuan dan segala aspek kehidupan. Hal itulah yang menjadikan membaca al-Qur'ān sebagai ibadah, sebab selain sebagai sarana mengingat Allah, manusia juga dapat mengambil hikmah serta belajar banyak hal. Tidak hanya itu, di dalam al-Qur'ān juga berisi segala bidang ilmu pengetahuan dan segala aspek kehidupan. Membaca al-Qur'ān pun bernilai ibadah.

Tidak hanya dengan membaca al-Qur'ān sudah mendapatkan nilai beribadah, orang lain yang mendengarkan bacaan al-Qur'ān pun ikut mendapatkan pahala, apalagi jika yang terdapat dalam al-Qur'ān dapat dipahami serta diamalkan dalam keseharian umat manusia. Sebagai pedoman hidup, tidaklah cukup apabila al-Qur'ān hanya dibaca. Sebagai seorang muslim sudah selayaknya tidak hanya memosisikan al-Qur'ān sebagai bacaan setiap saat namun juga selayaknya mempelajari, memahami, serta mengamalkan kandungan makna yang terdapat dalam al-Qur'ān.

²*Ibid*, 359.

Bagi setiap muslim, mempelajari al-Qur'ān ialah aktivitas yang memang selayaknya dilakukan. Dalam usaha untuk mendapatkan pemahaman mengenai al-Qur'ān, lahirlah aneka disiplin ilmu pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Salah satu ilmu dalam rangka memahami al-Qur'ān tersebut adalah Terjemah al-Qur'an.

Dalam al-Qur'ān dijelaskan bahwa al-Qur'ān ini diwahyukan oleh Allah untuk Nabi Muhammad dalam bahasa Arab, agar mudah dipahami dan sebagai peringatan bagi kaum Nabi Muhammad dan pada masa awal turunnya wahyu dan masa awal penyebaran Islam dimulai di Jazirah Arab yang pada saat itu peradaban yang berkembang adalah seni sastra bahasa Arab. Hal ini sebagaimana termaktub dalam al-Qur'ān surat Yusuf ayat 1-2:

الرَّ تِلْكَ ءَايَاتِ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ۱ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا ۚ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۲

Alif lam ra'. Ini adalah ayat-ayat kitab al-Qur'ān yang nyata dari Allah. Sungguh, kami menurunkannya berupa al-Qur'ān berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.³

Dakwah Islam tidak hanya berhenti di Jazirah Arab saja. Seiring waktu, peradaban Islam meluas ke luar daerah Arab. Al-Qur'ān sekaligus ikut serta saat perluasan peradaban Islam tersebut, bersama dengan agama Islam yang semakin banyak penganutnya, al-Qur'ān pun semakin banyak dibaca oleh umat yang berasal dari berbagai daerah. Umat tersebut memiliki dialek yang berbeda-beda atau bahkan memiliki bahasa yang berbeda-beda dan tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa keseharian mereka. Bahkan Islam sekarang telah mendunia dengan pemeluk yang berasal dari berbagai macam suku dan bangsa.

³*Ibid*, 235.

Al-Qur'ān adalah sumber utama dari berbagai produk hukum, politik, sosial, dan budaya. Dalam tatanan kehidupan umat Islam, al-Qur'ān juga berperan sebagai petunjuk dari Allah untuk umat manusia dengan visi memperbaiki segala lini sosial-teologis. Selain fungsi yang telah disebutkan, al-Qur'ān juga memiliki keunggulan dalam struktur bahasa dan keindahan makna.¹

Sebagai teks yang memiliki sifat *huda*, al-Qur'ān mendapatkan resepsi interaksi yang beragam dari umat Islam. Masing-masing kelompok umat Islam yang berasal dari berbagai kelompok dan golongan, latar belakang, tingkat sosial, serta kematangan intelektual memiliki cara masing-masing dalam memperlakukan al-Qur'ān sebagai teks sakral. Cara umat Islam dalam berinteraksi dengan al-Qur'ān diantaranya liturgis dengan membaca ayat-ayat dan atau surah-surah tertentu, menghafal al-Qur'ān, estetis dengan lisan baik berupa *mujawwad* untuk acara seremonial maupun dengan tulisan berupa kaligrafi, dalam bentuk magis.² Selain itu, interaksi umat Islam dengan al-Qur'ān dapat juga dilakukan dengan memahami makna al-Qur'ān.

Memahami makna al-Qur'ān adalah hal yang sudah seharusnya dilakukan oleh seorang muslim. Bagi muslim yang telah memiliki pengetahuan bahasa Arab tentunya akan lebih mudah dalam proses memahami makna al-Qur'ān. Namun, bagi muslim yang belum memiliki kemampuan dalam bahasa Arab diperlukan alat yang dapat mempermudah proses pemahaman makna al-Qur'ān tersebut. Salah satu

¹Harun al-Rasyid, "Metafora Maknawi dan Universalitas Bahasa Al-Quran: Studi Liguistik Bahasa Arab", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 8, No.2, Desember 2018, 215.

²Naqiyah Naqiyah, "Model Interaksi dan Resepsi Dosen Perguruan Tinggi Islam terhadap Al-Qur'an", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 20, No.2, Desember 2020, 391.

alat bantu itu yakni terjemah al-Qur'ān yang tentunya disertai dengan penjelasan makna al-Qur'ān yang lebih mendalam yang tidak cukup dijelaskan oleh terjemahan al-Qur'ān.

Dalam bahasa Inggris terjemah berarti *translation* dan dalam bahasa Arab bermakna *tarjamah*. Sebagai kata kerja, *tarjamah* memiliki makna pengalihan bahasa, makna ini seperti makna *translation*. *Tarjamah* juga bersinonim dengan *fasara* dan *syaraha* yang bermakna menafsirkan, menginterpretasikan, atau menjelaskan. Dan jika kedudukannya adalah kata benda, *tarjamah* memiliki arti antara lain terjemahan, penjelasan, biografi, prakata, dan sebagainya.⁴

Imam al-Zarqani berpendapat bahwa terdapat empat makna *tarjamah* yaitu suatu jalan menyampaikan ungkapan atau informasi untuk didengar orang lain yang belum mengetahui berita tersebut, memberikan penjelasan atas suatu pesan memakai bahasa sendiri, memberikan penjelasan atas suatu pesan memakai bahasa lainnya yang bukanlah merupakan bahasa awal dari pesan yang dijelaskan, memindahkan suatu ungkapan dari bahasa satu ke bahasa lainnya.⁵

Dalam menerjemahkan al-Qur'ān, diperlukan seorang ahli yang memiliki kriteria khusus untuk dapat menerjemahkan al-Qur'ān. Seorang penerjemah haruslah memelihara kejujuran dalam mengalihkan makna yang terdapat pada teks al-Qur'ān ke dalam bahasa yang dituju. Penerjemah dituntut untuk memilih kata-kata atau ungkapan yang tak hanya indah dalam bahasa yang dituju, namun kata-kata tersebut juga harus sesuai. Hal-hal tersebut dibutuhkan oleh seseorang yang

⁴Fadli Lukman, "Studi Kritis atas Teori Tarjamah al-Qur'ān dalam 'Ulum al-Qur'ān", *Jurnal al-A'raf*, No.2, Vol XIII.2016, 169.

⁵*Ibid*, 170

menerjemahkan al-Qur'ān, al-Qur'ān bukanlah karya manusia yang berbentuk cerita maupun puisi, melainkan wahyu Allah SWT.⁶

Al-Qur'ān telah diterjemahkan sejak dahulu sampai sekarang. Al-Qur'ān telah diterjemahkan sejak periode turunnya al-Qur'ān dan diterjemahkan kedalam bahasa lain yang bukan bahasa Arab. Diceritakan ketika hijrahnya sahabat-sahabat pada masa awal Islam ke Habasyah, raja Habasyah pada saat itu yakni Raja Najasyi menginginkan adanya juru bicara dari umat Muslimin yakni Ja'far bin Abi Thalib yang diminta membacakan ayat al-Qur'ān serta menerjemahkannya ke dalam bahasa Najasyi.⁷

Kegiatan penerjemahan al-Qur'ān senantiasa berkembang dan al-Qur'ān telah diterjemahkan kedalam bahasa-bahasa yang ada di dunia. Apabila suatu bahasa belum mengalami perkembangan, maka kata yang terdapat dalam bahasa Arab hanya ditulis transliterasinya dan tidak diterjemahkan. Hal tersebut dilakukan karena penerjemah tetap menginginkan kesesuaian antara bahasa yang dituju dengan bahasa awal. Sedangkan bahasa yang telah baku seperti bahasa Persia dan bahasa Turki, diperkenalkan berbagai istilah keagamaan dari bahasa Arab. Istilah-istilah bahasa Arab tersebut menjadi memiliki warna berbeda, kata-kata tersebut menjadi umum di seluruh dunia Islam.⁸

Sebelum bahasa-bahasa Eropa modern berkembang, al-Qur'ān diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sekitar pada tahun 1143 M. Namun,

⁶Muhammad Chirzin, "Dinamika Terjemah al-Qur'ān, Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'ān Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān dan Hadis*, No.1, Vol.17.2016, 6.

⁷*Ibid*, 6

⁸*Ibid*, 6.

terjemahan tersebut barulah terbit di Basle oleh penerbit Bibliander pada tahun 1543. Baru setelah itu, dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa Itali, Belanda, dan Jerman. Dalam bahasa Inggris sendiri, penerjemahan al-Qur'ān pertama diterjemahkan oleh A. Ross sedangkan dalam bahasa Prancis oleh Maracci pada tahun 1689. Tahun 1834, Gustav Flugel mulai menerjemahkan al-Qur'ān. Tahun 1861 M Rodwell menerbitkan terjemahannya dan berusaha menyusun surat-surat dalam al-Qur'ān sesuai dengan urutan turunnya surat, dalam terjemahan ini tidak melihat pemberian apresiasi dan penghargaan yang kepada al-Qur'ān, melainkan lebih terlihat pendapat pendeta Kristen tentang kekurangan-kekurangan yang menurutnya terdapat di dalam al-Qur'ān serta kritik-kritik terhadapnya. Karena hal inilah, ulama dan penulis muslim terdorong untuk melakukan penerjemahan al-Qur'ān ke dalam bahasa Inggris.⁹

Kemudian dari kalangan umat Islam muncul seorang muslim yang Muhammad Abdul Hakim Khan yang melakukan penerjemahan al-Qur'ān kedalam bahasa Inggris. Ia merupakan seorang muslim yang pertama kalinya melakukan penerjemahan al-Qur'ān pada tahun 1905. Kemudian disusul oleh Maulana Muhammad Ali yang mencetak terjemahannya tahun 1907, Muhammad Marmaduke Pickthall yang mencetak terjemahannya pada 1930, Abdullah Yusuf Ali dengan terjemahannya yang terbit di Lahore tahun 1934 yakni *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary*, terjemahan tersebut kemudian juga terbit di AS, Libanon, dan Saudi Arabia.¹⁰

⁹*Ibid*, 7.

¹⁰*Ibid*, 7.

Geliat serta perkembangan penerjemahan al-Qur'ān tidak hanya berlangsung di Timur Tengah dan di dunia Barat saja, ulama-ulama dan penulis di Indonesia sendiri telah banyak menyelesaikan karya terjemahan sejak abad ke-17 dan terus berlanjut hingga sekarang. Terjemahan al-Qur'ān tersebut tidak hanya berbahasa Indonesia, bahkan ulama di beberapa Pondok Pesantren dan beberapa tempat lainnya yang terdapat di Indonesia menerjemahkan kedalam bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, Madura, serta masih banyak lagi.

Penerjemahan al-Qur'ān ke dalam bahasa Indonesia sudah ada sejak abad ke-17 yang awal mulanya al-Qur'ān dialihbahasakan kedalam bahasa Melayu, penerjemahan tersebut dilakukan Abdul Rauf Singkel yang lahir pada tahun 1035 H/ 1615 M dan wafat tahun 1105 H/ 1693 M.¹¹ Kemudian pada awal abad ke-20, kurang lebih telah terdapat 20 karya terjemah yang sudah ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa dalam daerah, karya-karya tersebut merupakan hasil dari pemikir-pemikir dan ulama Indonesia.¹²

Jika diperhatikan dengan seksama, literatur terjemahan al-Qur'ān di Indonesia memiliki dinamika yang menarik. Ada beberapa perbedaan pada masing-masing terjemahan, perbedaan yang dimaksud yakni cara penyampaian makna al-Qur'ān kedalam bahasa yang diinginkan bagi penerjemah. Keberagaman bahasa di Indonesia menjadikan al-Qur'ān tidak cukup dengan hanya dialihbahasakan kedalam bahasa Indonesia saja, melainkan juga dialihbahasakan kedalam bahasa

¹¹Egi Sukma Baihaqi, "Penerjemahan al-Qur'ān: Proses Penerjemahan al-Qur'ān di Indonesia", *Jurnal Ushuludin*, No.1, Vol.25.2017, 46.

¹²Chirzin, "Dinamika Terjemah...", 8

setempat atau lokal, sebagai contoh bahasa Melayu oleh Abdul Rauf Singkel dan bahasa Jawa oleh K.H Bisri Mustofa.

Selain bahasa tujuan, metode penulisan yang digunakan penerjemah juga dapat menjadi ciri khas tersendiri bagi suatu karya terjemah al-Qur'ān. Sebagai contoh terjemah yang terdapat pada *al-Qur'ān dan Tafsirnya* oleh Kementerian Agama RI ditulis dengan menerjemahkan al-Qur'ān per ayat.

Metode penulisan suatu karya terjemah selain menjadi ciri khas bagi suatu karya terjemah, juga dapat memberikan pengaruh bagi pembaca, pengaruh tersebut berupa pemahaman bagi pembaca, baik berupa pemahaman dalam bacaan al-Qur'ān maupun pemahaman mengenai arti atau maksud dari ayat al-Qur'ān yang sedang dibaca. Menggunakan metode penulisan yang tepat, dapat membuat pembaca semakin paham dengan makna ayat al-Qur'ān, bahkan bisa memperbaiki kesalahan baca yang selama ini ada di masyarakat.

Terdapat fenomena saat al-Qur'ān dibaca oleh masyarakat luas. Seringkali, beberapa orang melakukan kesalahan dalam pelafalan makhārijul hurūf, penempatan panjang pendek suatu bacaan, maupun tempat berhentinya bacaan ayat al-Qur'ān. Hal ini dikarenakan, masyarakat tidak terbiasa dalam membaca al-Qur'ān dengan memperhatikan pelafalan hurufnya dengan seksama.

Tafsir Qur'an Per Kata yang ditulis oleh Ahmad Hatta ini hadir dengan metode penulisan dengan menyajikan makna al-Qur'ān secara per kata. Teknis penyajian yang digunakan ini dapat membantu pembaca dalam membenarkan kesalahan bacaan karena ada makhraj yang terlewat atau ada bacaan yang kurang tepat karena karya ini disuguhkan dengan per kata, sehingga pembaca dapat

menikmati membaca al-Qur'ān secara tidak tergesa-gesa dan teliti sehingga tidak ada makhraj yang terlewat atau kesalahan dalam membaca.

Terdapat pula fenomena ayat-ayat problematis yang dalam penafsiran maupun pengalihbahasannya, para mutarjim atau mufasir berbeda dalam menerjemahkan antara satu dengan yang lainnya. Ayat-ayat tersebut perlu dialihbahasakan dengan tepat sehingga masyarakat tidak salah dalam memaknai suatu ayat Al-Qur'ān.

Dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* dihadirkan terjemahan al-Qur'ān per ayat secara utuh untuk membantu pemahaman pembaca atas makna al-Qur'ān yang telah disajikan secara per kata. Tidak hanya itu, *Tafsir Qur'an Per Kata* karya Dr. Ahmad Hatta, MA ini di dalamnya juga memuat Asbabun Nuzul dari suatu ayat yang turun, sehingga pembaca dapat sekaligus memahami cerita dibalik turunnya suatu ayat.

Mayoritas umat Islam, masih belum memiliki pengetahuan yang lebih terhadap kandungan secara utuh terhadap ayat-ayat al-Qur'ān yang kaya akan ilmu serta pengetahuan. Hal tersebut dikarenakan minimnya kemampuan Bahasa Arab yang dimiliki umat Islam di Indonesia. Hal inilah yang melatarbelakangi diterbitkannya *Tafsir Qur'an Per Kata* dengan harapan agar dapat memudahkan umat Islam Indonesia dalam menyelami lebih mendalam kandungan makna setiap ayat al-Qur'ān. Dalam *Tafsir Quran Per Kata* ini juga memuat terjemahan dan juga Asbabun Nuzul sebagai landasan penafsirannya.¹³

Tafsir Qur'an Per Kata merupakan karya yang menyajikan makna al-Qur'ān kata demi kata. Jika kebanyakan makna dari al-Qur'ān disajikan per ayat,

¹³Amidhan, *Kata Pengantar Tafsir Quran Per Kata*, (Jakarta: Maghfiroh, 2009).

namun dalam karya ini, makna al-Qur'ān disajikan secara per kata. Penyajian makna per kata yang dilakukan pada karya ini dengan maksud agar masyarakat Islam Indonesia lebih memahami kandungan al-Qur'ān dengan mudah. Hal inilah yang menarik untuk dikaji dari karya ini.

Metode penulisan *Tafsir Qur'an Per Kata* menyajikan makna al-Qur'ān yang ditulis per kata dengan tujuan agar masyarakat semakin mudah mendalami makna serta arti yang terdapat pada al-Qur'ān dan juga memahami maksud dari setiap ayat-ayat al-Qur'ān. Selain itu, dengan metode penyajian per kata ini juga berimplikasi kepada pemahaman bacaan masyarakat terhadap al-Qur'ān. Maka, dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana Metode Penulisan *Tafsir Qur'an Per Kata* dan implikasinya terhadap pemaknaan al-Qur'ān.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dapat disimpulkan dari latar belakang penelitian Metode Penulisan *Tafsir Qur'an Per Kata* karya Dr. Ahmad Hatta, MA dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Makna dan Bacaan al-Qur'ān tersebut antara lain:

1. Metode Penerjemahan
2. Latar belakang penulisan *Tafsir Qur'an Per Kata* karya Dr. Ahmad Hatta, MA.
3. Metode penulisan *Tafsir Qur'an Per Kata* karya Dr. Ahmad Hatta, MA.
4. Implikasi *Tafsir Qur'an Per Kata* karya Dr. Ahmad Hatta, MA terhadap pemaknaan al-Qur'ān.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penulisan *Tafsir Qur'an Per Kata* karya Dr. Ahmad Hatta, MA?
2. Bagaimana Implikasi Metode penulisan *Tafsir Qur'an Per Kata* Karya Dr. Ahmad Hatta, MA terhadap pemahaman makna dan bacaan al-Qur'ān?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian.

- a. Untuk mendeskripsikan metode penulisan kitab *Tafsir Qur'an Per Kata*.
- b. Mendeskripsikan implikasi metode penulisan *Tafsir Qur'an Per Kata* terhadap pemaknaan al-Qur'ān.

2. Kegunaan penelitian.

- a. Dalam hal teoritis, penelitian sebagai penambah pengetahuan serta wawasan untuk semua pihak, baik untuk peminat bidang keagamaan khususnya Ilmu al-Qur'ān dan tafsir maupun masyarakat pada umumnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan mengenai *Tafsir Qur'an Per Kata*.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam kegiatan kajian mengenai al-Qur'ān.

E. Kerangka Teoritik

Dari segi bahasa, tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang berarti mendeskripsikan, mengungkap dan memperlihatkan atau menerangkan makna-

makna yang sulit untuk dimengerti.¹⁴ Dari segi istilah, tafsir adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengucapan lafadh-lafadh al-Qur'ān, makna-makna yang ada pada al-Qur'ān, serta hukum-hukumnya ketika lafadh tersebut berdiri sendiri maupun dirangkai dengan lafadh lainnya, serta makna-makna yang mungkin timbul jika lafadh tersebut dalam keadaan tersusun.¹⁵

Terdapat aspek teknik dalam penulisan tafsir al-Qur'ān, yakni suatu kerangka teknis yang dipilih oleh penulis tafsir dalam menyajikan karya tafsirnya. Aspek teknis yang ada lebih kepada bentuk kepenulisan karya tafsir yang bersifat teknis, bukan pada proses penafsiran yang bersifat metodologis.¹⁶

Pembacaan al-Qur'ān sesungguhnya merupakan aktifitas yang dilakukan manusia sebagai bentuk komunikasi manusia antara bahasa yang diucapkan dengan lambang-lambang tertulis yakni al-Qur'ān. Tilawah juga merupakan usaha manusia untuk berinteraksi dengan al-Qur'ān. Ada tata cara untuk berinteraksi dengan al-Qur'ān yakni *tilāwah*, *tafahum*, *tatbiq*, dan *taqtisy*.¹⁷

F. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, belum ada penelitian tentang *Tafsir Qur'an Per Kata* karya Dr. Ahmad Hatta, MA. Namun, terdapat penelitian tentang terjemah al-Qur'ān dan tilawah, diantaranya:

1. *Dinamika Terjemah al-Qur'ān (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'ān Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)*, yang ditulis oleh Muhammad

¹⁴*Ibid*, 455.

¹⁵Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 43.

¹⁶Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 122.

¹⁷Usup Romli, dkk, "Konsep Tilāwah dalam al-Qur'ān", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, No. 1, Vol. 11.2013, 24.

Chirzin, artikel Jurnal *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān dan Hadis* Vol. 17, No.1, Januari 2016. Artikel ini membahas dinamika pandangan ulama tentang penerjemahan al-Qur'ān ke dalam bahasa selain al-Qur'ān dan kemudian meneliti *al-Qur'ān dan Terjemahnya* karya Tim Kemenag RI dan *al-Qur'ān Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib berdasarkan teori terjemah yang dikemukakan oleh para ulama.

2. Studi Kritis Atas Teori Atas Teori Tarjamah al-Qur'ān Dalam 'Ulum al-Qur'ān, yang ditulis oleh Fadli Lukman, artikel Jurnal *al-A'raf* Vol. XIII, No. 2, Juli-Desember 2016. Artikel ini membahas perdebatan teoretis tentang tema tarjamah al-Qur'ān dan mengujinya dengan terjemahan al-Qur'ān yang sudah ada di Indonesia.
3. Konsep Tilawah dalam al-Qur'ān yang ditulis oleh Usup Romli dan Saepul Anwar, artikel Jurnal *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 11, No. 1, 2013. Artikel ini membahas konsep tilawah yang terdapat dalam al-Qur'ān. Tilawah merupakan tingkatan pertama dari beberapa cara manusia berinteraksi dengan al-Qur'ān.

Berbeda dengan artikel terdahulu, skripsi ini membahas sebuah karya yakni, *Tafsir Qur'an Per Kata* yang dilihat dari teori terjemah dan metode penerjemahan *Tafsir Qur'an Per Kata* yang berimplikasi pada pemaknaan al-Qur'ān.

G. Metodologi Penelitian

Metode memiliki arti yakni cara, teknik, atau jalan yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan atau hasil dengan menggunakan alat-alat tertentu.¹⁸ Dalam suatu penelitian tentunya memerlukan suatu metodologi didalamnya. Berikut adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Model dan jenis penelitian

Terdapat dua model penelitian yakni penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan pengolahan data berupa angka yang berhubungan dengan jumlah dan atau hasil pengukuran suatu hal. Sedangkan penelitian kualitatif adalah kegiatan mengubah data yang dimiliki dalam bentuk narasi, data yang didapat diterangkan dengan tetap menggunakan logika ilmiah sehingga dapat mendapat hasil dari permasalahan yang sedang dihadapi atau data yang sedang diteliti.¹⁹

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif yang akan mendeskripsikan data dan fakta dalam bentuk verbal terkait *Tafsir Qur'an Per Kata*. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian kepustakaan yakni dengan menggali data-data yang terdapat pada buku, jurnal, kitab, maupun karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian dan dapat menunjang penelitian sehingga penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*).²⁰

2. Metode penelitian

¹⁸Fadjarul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (TT: Alpha Grafika), 55.

¹⁹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara), 80.

²⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

Dalam metode penelitian, terdapat berbagai macam metode yang digunakan. Beberapa macam metode penelitian antara lain metode penelitian korelasional, historis, komparatif, dan deskriptif.²¹

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan fakta-fakta tentang peristiwa sekarang dengan penjelasan yang sistematis, faktual, dan cermat. Penelitian ini mengumpulkan data-data yang terkait dengan *Tafsir Qur'an Per Kata*. Kemudian data-data tersebut dijabarkan dan dipadukan kemudian dianalisa untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

3. *Sumber data*

Pada penelitian *library research*, terdapat dua sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data asli pada sebuah penelitian dinamakan sebagai sumber data primer. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah *Tafsir Qur'an Per Kata* karya Dr. Ahmad Hatta, MA.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang menjadi penunjang bagi sumber data primer. Dalam penelitian ini, digunakan sumber data sekunder antara lain:

1) Al-Qur'an

²¹Chozin, *Cara Mudah...*, 62.

- 2) Kitab tafsir *Jalālain* oleh Imam Jalāluddīn as-Suyūthī dan Imam Jalāluddīn al-Maḥālī.
- 3) *Aysar at-Tafāsīr likalāmi al-‘Aliyi al-Kabīr* oleh Abū Bakar al-Jazāiry.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data ialah cara atau jalan yang ditempuh peneliti dalam kegiatannya mencari data-data yang dibutuhkan terkait dengan penelitiannya sehingga didapatkan data terkait penelitiannya. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh data antara lain dengan angket, wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Sedangkan dalam penelitian ini akan digunakan metode dokumentasi dan wawancara.

Dokumentasi merupakan pengumpulan keterangan atau data yang dapat berupa gambar atau yang tercetak dalam kertas. Sedangkan metode dokumentasi adalah metode mengumpulkan data yang dilakukan dengan menelusuri data-data tertulis seperti literatur buku, kitab, jurnal, dan sebagainya untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek.²²

Selain menggunakan metode dokumentasi, skripsi ini juga menggunakan metode wawancara. Metode wawancara adalah suatu teknik dalam mengumpulkan data melalui kegiatan tanya jawab atau percakapan yang dilakukan antara dua orang bahkan lebih yang diarahkan pada suatu

²²Gunawan, *Metode Penelitian...*, 160

permasalahan tertentu. Metode wawancara diperlukan sebagai pelengkap data karena minimnya data yang didapat dari sumber dokumentasi.²³

5. *Teknik analisis data*

Dalam penelitian ini akan digunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah menganalisa makna pada pesan yang disampaikan pada saat berkomunikasi. Data yang ada baik primer maupun sekunder akan dipilah untuk kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan sub tema yang akan dibahas. Data yang didapat akan dinalisis untuk kemudian diambil kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan.

H. Sistematika Penulisan

Terdapat sistematika penulisan dalam penelitian ini. Dalam sistematika penulisan tersebut, akan dijelaskan mengenai hal-hal apa saja yang akan dibahas pada setiap babnya.

Pada BAB I didalamnya dijelaskan tentang bagaimana latar belakang penulisan penelitian ini. Selain itu, BAB I juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II akan mendeskripsikan bagaimana terjemah al-Qur'an yang merupakan bagian dari Ulumul Quran. Selain itu, dalam bab ini juga akan dijelaskan tentang bagaimana model penyajian terjemahan yang ada di Indonesia selama ini.

²³*Ibid*, 160.

BAB III membahas *Tafsir Qur'an Per Kata* dan pengarangnya. Akan disuguhkan mengenai biografi pengarang dan tinjauan umum tentang *Tafsir Qur'an Per Kata* karya Dr. Ahmad Hatta, MA.

BAB IV membahas metode dan teknis penulisan *Tafsir Qur'an Per Kata* karya Dr. Ahmad Hatta, MA dan implikasinya terhadap pemaknaan al-Qur'an.

BAB V merupakan bab terakhir dalam penulisan penelitian ini. Bab yang merupakan penutup ini berisikan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TERJEMAH AL-QUR'ĀN

A. Definisi Terjemah Al-Qur'ān

Pada bahasa Inggris, kata Terjemah memiliki persamaan, yakni *translation* artinya sama dengan padanan terjemah dalam bahasa Arab yakni *tarjamah*. Sebagai kata kerja, *tarjamah* memiliki makna usaha pengalihan bahasa. *Tarjamah* juga bersinonim dengan *fasara* dan *syarahā* yang memiliki makna menafsirkan, menginterpretasikan, atau menjelaskan. *Tarjamah* bermakna sebagai terjemahan, biografi, dan penjelasan jika kedudukannya sebagai kata benda.¹

Secara makna literal, terjemah memiliki arti memindahkan, menyalin pembicaraan ke bahasa lainnya, atau dapat dikatakan dengan kegiatan mengalihbahasakan. Terjemah berbeda dengan terjemahan. Terjemahan adalah hasil penyalinan bahasa, atau dapat dikatakan sebagai produk yang dihasilkan oleh kegiatan mengalihbahasakan.² Jadi, terjemah merupakan kegiatan mengalihbahasakan dari bahasa satu ke bahasa lainnya agar orang lain yang tidak dapat memahami bahasa awal tetap mampu memahaminya.

¹Fadli Lukman, "Studi Kritis atas Teori Tarjamah al-Qur'ān dalam 'Ulum al-Qur'ān", *Jurnal Al-A'raf*, No.2, Vol XIII.2016, 169.

²Juairiah Umar, "Kegunaan Terjemah Qur'an Bagi Ummat Muslim", *Jurnal al-Mu'ashirah*, No. 14, Vol. 14.2017, 32.

Dari segi etimologi, terjemah memiliki arti menerangkan, bisa diartikan juga sebagai menjelaskan. Hal ini seperti kata *tarjam al kalām* yang maksudnya adalah *bayanahu wa waḍāḥahu*, yakni menerangkan suatu pembicaraan dan menerangkan maksudnya.

Muhammad Husayn al-Dzahabi, ia adalah ulama al-Qur’ān bahkan bisa disebut sebagai ahli dari Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, berpendapat bahwa, kata terjemah dapat digunakan untuk dua macam pengertian, yakni:³

1. Memindahkan atau mengalihkan suatu pembicaraan yang dirubah dalam bahasa yang berbeda dengan aslinya. Pengalihan bahasa tersebut tidak disertai dengan menerangkan makna bahasa asal yang diterjemahkan.
2. Suatu pembahasan ditafsirkan dan dijelaskan sesuai dengan maksud serta kandungan yang ada dalam pembahasan tersebut dengan bahasa yang berbeda dari bahasa awal dengan tujuan semakin mudah dipahami oleh masyarakat.

Imam al-Zarqani menjelaskan bahwa terjemah memiliki 4 makna, yakni:⁴

1. Memberikan kabar atau berita untuk orang lain yang belum mendengarkannya.
2. Memberikan penjelasan tentang suatu ungkapan menggunakan bahasa sendiri.
3. Menjelaskan ungkapan dengan bahasa yang berbeda dari bahasa sebelumnya atau bahasa asal yang digunakan oleh ungkapan tersebut.
4. Memindahbahasakan suatu ungkapan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya.

³*Ibid*, 32.

⁴Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani, *Manahil al-‘Irfan fi ‘Ulum Alqur’an* (Beirut: Dar el-Fikr, 1996), 89.

Dalam menerjemahkan al-Qur'ān, pemaknaan pertama dan kedua yang dijelaskan oleh al-Zarqani atas makna tarjamah sebenarnya telah dilaksanakan sejak masa penurunan wahyu al-Qur'ān. Saat Nabi Muhammad SAW menyampaikan wahyu al-Qur'ān kepada para sahabat, Nabi memberikan saran agar membagikan apa yang para sahabat dengar dari Nabi kepada sahabat-sahabat yang belum hadir. Nabi mencoba mendengarkan bagaimana para sahabat nanti akan membagikan berita yang mereka dengar dari Nabi. Dalam makna kedua, Nabi Muhammad SAW juga merupakan *mutarjim* al-Qur'ān. Sedangkan untuk makna ketiga dan makna keempat barulah ada saat Islam semakin berkembang luas hingga ke daerah-daerah lain yang bukan termasuk Jazirah Arab.¹

Makna ketiga dan keempat sama-sama merupakan upaya untuk menjembatani perbedaan bahasa yang ada pada umat manusia. Meskipun makna ketiga dan keempat memiliki tujuan yang sama yakni untuk menjembatani perbedaan bahasa yang ada, terdapat perbedaan antara makna ketiga dan makna keempat. Makna ketiga bertujuan untuk menjelaskan materi atau pesan dengan bahasa yang berbeda, sedangkan makna yang keempat bertujuan agar pesan dapat dialihbahasakan sesuai dengan aslinya. Selain poin-poin makna yang telah disebutkan sebelumnya, imam al-Zarqani juga berpendapat bahwa kata tarjamah juga dapat bermakna sebagai judul, biografi, maksud atau pengertian, dan sebagainya.²

¹*Ibid*, 78-79.

²*Ibid*, 79.

Penerjemahan adalah kegiatan pengalihan bahasa dari bahasa awal ke bahasa tujuan dengan menggunakan struktur semantis dalam proses pengalihan bahasa tersebut. Dalam kegiatan penerjemahan ini, penerjemah berupaya untuk memindahkan pesan dari bahasa awal ke bahasa tujuan dengan tidak merubah maksud dari pesan tersebut. Penyampaian terjemahan ke dalam bahasa tujuan haruslah jelas agar maksud dari terjemahan bisa tetap dipahami.³

Sedangkan penerjemahan al-Qur'ān merupakan kegiatan mengalihkan pesan yang ada pada al-Qur'ān ke bahasa lain selain bahasa Arab. Produk dari kegiatan mengalihbahasakan pesan al-Qur'ān tersebut adalah terjemahan al-Qur'ān. Terjemahan al-Qur'ān sendiri dibuat serta dicetak dengan tujuan agar umat yang tidak menguasai bahasa Arab dapat dengan mudah mengkaji dan memahami pesan yang ada didalam al-Qur'ān. Sebuah terjemahan pun harus disajikan dengan baik agar masyarakat yang membaca tidak sulit untuk memahami isi terjemahan tersebut dengan baik. Kesalahan dalam terjemah dapat berpengaruh pada pemahaman masyarakat pada setiap aspek kehidupan, kesalahan pada terjemah bahkan dapat menyebabkan pandangan radikal pada umat Islam.⁴ Selain memahami bahasa sumber, seorang penerjemah juga harus menguasai bahasa tujuan agar dapat menyampaikan atau

³Moch. Syarif Hidayatullah, *Tarjim Al-an, Cara Mudah Menerjemahkan Arab-Indonesia*, (Tangerang: Dikara, 2009), 54.

⁴Mohammad Sobirin, "Wacana Teologis Kontra Demokrasi Pancasila: Analisis Sosio-Pragmatis terhadap Al-qur'an Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 10, No. 1, Juni 2020, 177.

menyajikan hasil terjemah dengan baik dan dapat dengan mudah dimengerti maksud dari terjemah yang disampaikan.⁵ Terjemah

B. Sejarah Penerjemahan Al-Qur'ān

Al-Qur'ān telah diterjemahkan sedari dulu hingga sekarang. Al-Qur'ān telah diterjemahkan sejak periode turunnya al-Qur'ān dan diterjemahkan kedalam bahasa selain bahasa Arab. Saat umat Nabi Muhammad SAW pindah ke Habasyah untuk menghindari tentangan dari kaum kafir Quraisy, Raja Najasyi saat itu meminta Ja'far bin Abi Thalib selaku juru bicara dari kaum Muslimin untuk membaca beberapa ayat-ayat al-Qur'ān serta menerjemahkannya ke dalam bahasa Najasyi.⁶

Kegiatan penerjemahan al-Qur'ān senantiasa berkembang dan al-Qur'ān telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa yang ada di dunia. Jika suatu bahasa belum mengalami perkembangan, kata-kata dalam bahasa Arab hanya ditulis transliterasinya dan tidak diterjemahkan. Hal tersebut dilakukan karena penerjemah tetap menginginkan kesesuaian antara bahasa yang dituju dengan bahasa awal. Pada bahasa yang telah baku, contohnya bahasa Persia dan Turki, diperkenalkan istilah atau bahasa keagamaan dari bahasa Arab. Istilah-istilah bahasa Arab tersebut menjadi memiliki warna berbeda, kata-kata tersebut menjadi umum di seluruh dunia Islam.⁷

⁵Nurachman Hanafi, *Teori dan Seni Menerjemahkan* (Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah), 24.

⁶Muhammad Chirzin, "Dinamika Terjemah al-Qur'ān, Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'ān Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān dan Hadis*, No. 1, Vol.17.2016, 6.

⁷*Ibid*, 6

Giat menerjemah al-Qur'ān kedalam bahasa Latin dilakukan pada permulaan abad ke-2 M oleh Robert of Ketton.⁸ Sebelum bahasa-bahasa Eropa modern berkembang, al-Qur'ān diterjemahkan kedalam bahasa Latin sekitar pada tahun 1143 M. Namun, terjemahan tersebut barulah terbit tahun 1543 di Basle dan diterbitkan oleh penerbit Bibliander. Baru setelah itu, dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa Itali, Belanda, dan Jerman. Dalam bahasa Inggris sendiri, penerjemahan al-Qur'ān pertama dilakukan oleh A. Ross, dan dalam bahasa Prancis oleh Maracci pada tahun 1689. Tahun 1834, Gustav Flugel mulai menerjemahkan al-Qur'ān. Tahun 1861 M Rodwell menerbitkan terjemahannya dan berupaya membuat susunan surat-surat dalam al-Qur'ān berdasarkan urutan turunnya surat, dalam terjemahan ini tidak terlihat memberikan apresiasi dan penghargaan yang kepada al-Qur'ān melainkan lebih terlihat pendapat pendeta Kristen tentang kekurangan-kekurangan yang menurutnya terdapat didalam al-Qur'ān. Karena hal inilah, penulis Muslim terdorong untuk melakukan mengalihbahasakan al-Qur'ān kedalam bahasa Inggris.⁹

Kemudian terdapat muslim pertama yang melakukan penerjemahan dalam bahasa Inggris, yakni Muhammad Abdul Hakim Khan. Ia menerjemahkan al-Qur'ān ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1905. Selanjutnya ada Maulana Muhammad Ali yang mencetak terjemahannya tahun 1907, Muhammad Marmaduke Pickthall yang mencetak terjemahannya pada 1930, Abdullah Yusuf Ali dengan terjemahannya *The*

⁸Rifa'i Sauqi, dkk, *Pengantar Ilmu Tasir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 169-171.

⁹*Ibid*, 7.

Holy Quran: Text, Translation and Commentary yang diterbitkan tahun 1934 di Lahore dan selanjutnya diterbitkan di Amerika Serikat, Libanon, dan Arab Saudi.¹⁰

Geliat penerjemahan al-Qur'ān tidak hanya berlangsung di kawasan Timur Tengah dan didunia Barat saja. Seiring perkembangan zaman, muncul kebutuhan atau masalah yang semakin kompleks di masyarakat. Masalah tersebut memerlukan jawaban yang disertai pemahaman ajaran agama yang menjadikan al-Qur'ān sebagai sumbernya, baik oleh kalangan Muslim maupun non-Muslim diseluruh belahan dunia. Karena pemahaman ajaran Islam yang menjadikan al-Qur'ān sebagai sumbernya diperlukan oleh semua kalangan dengan keragaman bahasa yang dimiliki oleh manusia diseluruh penjuru dunia, maka dari itu al-Qur'ān tidak hanya diterjemahkan dalam bahasa nasional saja, tapi juga diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa daerah.¹¹

Di Indonesia yang memiliki berbagai suku bangsa dengan keragaman bahasa dan budaya yang dimiliki, telah tercipta beberapa karya terjemah al-Qur'ān ke dalam bahasa daerah. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang al-Qur'ān, para ulama Indonesia menggiatkan pengajaran al-Qur'ān kepada umat Islam melalui lembaga pendidikan. Selain itu, para ulama juga menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'ān kedalam bahasa daerah seperti bahasa Aceh, bahasa Melayu, bahasa, serta bahasa daerah lainnya yang terdapat di Indonesia.¹²

¹⁰*Ibid*, 7.

¹¹Nisah Indriati, "Kajian Terjemahan al-Qur'an, Studi Tarjamah Al-Qur'an Basa Jawi "Assalam" Karya Abu Taufiq S." *Jurnal Maghza*, No. 1, Vol. 1.2016, 2.

¹²*Ibid*, 2.

Geliat serta perkembangan penerjemahan al-Qur'ān tidak hanya berlangsung di Timur Tengah dan di dunia Barat saja, ulama-ulama dan penulis di Indonesia sendiri telah banyak menyelesaikan karya terjemahan sejak abad ke-17 dan terus berlanjut hingga sekarang. Terjemahan al-Qur'ān tersebut tidak hanya berbahasa Indonesia, bahkan ulama di beberapa Pondok Pesantren dan beberapa tempat lainnya yang terdapat di Indonesia menerjemahkan kedalam bahasa daerah, seperti bahasa jawa, sunda, madura, serta masih banyak lagi.¹³

C. Syarat-syarat Penerjemahan Al-Qur'ān

Penerjemahan merupakan kegiatan yang tidak mudah yang dapat dilakukan oleh sembarang orang, terlebih lagi jika penerjemahan dilakukan kedalam bahasa asing. Meski penerjemahan merupakan kegiatan yang tidak mudah, bukan berarti penerjemahan menjadi tidak mungkin untuk dilakukan. Penerjemahan tetap dapat dilakukan oleh orang-orang piawai yang memiliki minat untuk menjadi *mutarjim*. Menjadi seorang penerjemah tidaklah cukup dengan hanya menguasai ilmu dalam bidang kebahasaan, melainkan juga perlu memahami materi yang akan diterjemahkan dan memahami materi lainnya yang berkaitan dengan proses penerjemahan. Seorang penerjemah yang telah menjadi penerjemah handal atau profesional tidak akan mengalami kesulitan dalam kegiatan terjemah seperti menerjemahkan buku, cerpen, novel, puisi, syair, kitab, dan al-Qur'ān.

¹³Chirzin, "Dinamika Terjemah...", 8

Agar *mutarjim* dapat menerjemahkan sesuai dengan maksud yang terdapat pada tulisan yang diterjemahkan, apalagi menerjemahkan al-Qur'ān, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang *mutarjim*. Menurut al-Dzahabi, syarat-syarat tersebut antara lain:

1. Seorang *mutarjim* al-Qur'ān juga harus memenuhi persyaratan untuk menjadi seorang mufassir. Persyaratam untuk menjadi seorang mufassir tersebut antara lain memiliki itikad baik, niat tulus, dan menguasai berbagai bidang keilmuan terutama yang berkaitan dengan kegiatan menafsirkan al-Qur'ān seperti ilmu kalam, Ushul Fiqh, ilmu akhlak, dan sebagainya. Seorang penerjemah yang memenuhi persyaratan tersebut diharapkan dapat terhindar dari kesalahan saat menerjemahkan.
2. Seorang *mutarjim* al-Qur'ān haruslah mempunyai keyakinan yang kuat dan lurus terhadap Islam. Jika seseorang tidak mempunyai keyakinan Islam yang kuat dan lurus maka ia tidak diperbolehkan melakukan penerjemahan al-Qur'ān dan atau menafsirkan al-Qur'ān karena dikhawatirkan memiliki tujuan yang berbeda dengan tujuan para ulama Islam dan tujuan diturunkannya al-Qur'ān yakni sebagai petunjuk hidup umat manusia.
3. Sebelum melakukan penerjemahkan al-Qur'ān, *mutarjim* harus menulis ayat-ayat al-Qur'ān yang akan diterjemahkan dalam karya terjemahnya terlebih dahulu. Kemudian, barulah ayat-ayat tersebut diterjemahkan dan atau ditafsirkan. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan pembaca mengecek makna sebenarnya apabila

terdapat terjemahan al-Qur'ān yang diragukan kebenarannya. Selain itu, ayat-ayat al-Qur'ān dituliskan berdampingan dengan terjemahan juga merupakan salah satu upaya dalam mempertahankan otensitas teks al-Qur'ān.

4. Seorang *mutarjim* harus menguasai bahasa-bahasa yang terkait dengan kegiatan penerjemahan yang sedang dilakukan, yakni bahasa asal yang diterjemahkan dan bahasa tujuan penerjemahan. Sebagai contoh, al-Qur'ān yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka seorang *mutarjim* tidak hanya dituntut untuk menguasai bahasa Arab saja namun juga dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Seorang *mutarjim* harus menguasai dengan baik kedua bahasa tersebut.¹⁴

Ian Finlay memaparkan beberapa kriteria penerjemah yang dikutip oleh Suhendra Yusuf, kriteria tersebut antara lain:

1. Mempunyai pengetahuan tentang bahasa awal serta senantiasa memperbarui pemahamannya.
2. Paham tentang materi yang digunakan sebagai objek terjemahan.
3. Mengetahui terminologi padanan terjemahnya pada bahasa yang dituju.
4. Memiliki kemampuan untuk menjelaskan secara detail tentang gaya, irama, nuansa, serta register dari kedua bahasa yang digunakan yakni bahasa sumber dan bahasa yang dituju.¹⁵

¹⁴Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufassirin* (TT: TT), 29-30.

¹⁵Lukman Hakim, *Metode dan Strategi Terjemah Al-Qur'an Mahmud Yunus* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015),

D. Metode Penerjemahan

Kegiatan menerjemah merupakan sebuah bentuk komunikasi pesan atau gagasan antara bahasa awal dan bahasa tujuan terjemahan. Diperlukan pemahaman mengenai metode terjemah agar dapat menganalisa suatu terjemahan. Metode penerjemahan merupakan teknik yang digunakan oleh penerjemah dalam melakukan proses menerjemahkan dari bahasa awal ke dalam bahasa tujuan. Terdapat banyak metode yang diciptakan dan dikembangkan oleh para ahli untuk memudahkan proses penerjemahan.

Nababan membagi metode penerjemahan menjadi sepuluh jenis¹⁶, dan Brislin membagi metode penerjemahan ke dalam empat jenis.¹⁷ Tetapi, diantara metode-metode yang telah dikembangkan dan ditawarkan oleh para ahli, metode yang ditawarkan oleh Newmark (1988) dinilai sebagai metode yang paling lengkap dan memadai.¹⁸ Dalam bukunya *A Textbook of Translation*, Newmark membedakan penerjemahan menjadi dua kelompok, yakni metode terjemah yang orientasinya pada bahasa awal dan metode terjemah yang orientasinya pada bahasa tujuan.¹⁹

Beberapa Metode Penerjemahan dari para ahli teori terjemah yang sering digunakan dan dijadikan rujukan:

1. Penerjemahan Kata Per Kata (*Word for Word Translation*)

¹⁶M. Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 53.

¹⁷*Ibid*, 4.

¹⁸*Ibid*, 4.

¹⁹P. Newmark, *A Textbook of Translation* (UK: Prentice Hall International, 1988), 45-47.

Metode ini merupakan suatu metode yang dapat juga disebut sebagai terjemahan antar baris, karena bahasa tujuan berada tepat dibawah kata-kata bahasa awal. Metode ini fokus pada kata dalam bahasa bagian awal, dan terikat dengan tatanan kata.²⁰ Kata-kata bahasa awal diterjemahkan diluar konteks dan terikat dengan susunan kata. Penerjemah mencari padanan kata bahasa awal ke dalam dalam bahasa tujuan dengan tidak mengubah susunan kata bahasa tujuan. Penerjemahan dilakukan apa adanya.²¹ Metode ini fokus kepada kata per kata bahasa awal, dan sangat terikat dengan tatanan kata.²² Contoh:

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا صَيْلَةٍ وَلَا حَامٍ

Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya Bahirah, Sa'bah, Wasilah, dan Ham.²³

2. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Penerjemahan harfiah merupakan penerjemahan yang mengikuti tatanan bahasa awal dalam menerjemahkan ke dalam bahasa tujuan, tatanan tersebut seperti urutan bahasa, bentuk kalimat, bentuk kata, dan sebagainya.²⁴ Penerjemahan yang dilakukan menggunakan metode ini menjadikan terjemahannya menjadi kaku karena aturan-aturan bahasa awal dipaksakan dalam

²⁰M. Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 53

²¹Moch. Syarif, *Diklat Teori dan Permasalahan Penerjemahan* (Jakarta: T.T, 2007), 14.

²²Farisi, *Pedoman Penerjemahan...*, 53.

²³*Ibid*, 15.

²⁴*Ibid*, 15.

bahasa tujuan, sedangkan aturan-aturan antara bahasa satu dengan lainnya memiliki perbedaan.

Seperti tatanan dalam bahasa Arab akan kaku jika dipaksakan dalam tatanan bahasa Indonesia. Tatanan dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan yang mendasar yakni pada gramatikanya. Hasilnya, bahasa Indonesia akan memiliki gramatika bahasa Arab dan akan menjadikan terjemahan tersebut menjadi aneh untuk di baca oleh masyarakat bahasa tujuan yang dalam hal ini adalah bahasa Indonesia.²⁵ Penerjemahan tersebut menjadi kaku dan dipaksakan. Contoh:

وَلَا جَعَلَ يَدَكَ مَعْلُومَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعَدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.²⁶

3. Penerjemahan Setia (*Faithful Translation*)

Penerjemahan setia adalah metode penerjemahan yang berupaya untuk menghasilkan ulang makna kontekstual. Dalam penerjemahan setia masih dibatasi dengan struktur gramatikal bahasa itu sendiri. Selain itu, kata yang mengandung unsur kebudayaan dialihbahasakan tetapi, penyimpangan yang terjadi pada tata bahasa dan diksi, masih tetap dibiarkan. Hasil penerjemahan setia tetap sesuai dengan maksud dan tujuan bahasa awal atau bahasa sumber, sehingga terjemahan

²⁵Ibnu Burdah, *Menjadi Penerjemah: Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab* (Yogyakarta: Tiara Kencana, 2004), 16.

²⁶*Ibid*, 16.

menjadi kaku dan asing karena tidak melakukan kompromi dengan kaidah bahasa tujuan. Metode ini biasanya digunakan pada tahap awal pengalihan.²⁷

Contoh:

لِيَسْتَعِذَّكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Hendaklah diminta izin kepadamu oleh orang yang dimiliki oleh tangan-tanganmu.²⁸

4. Penerjemahan Semantis (*Semantic Translation*)

Secara semantis, term semantis memiliki banyak arti. Ia bisa dapat diartikan sebagai aspek tertentu dalam obyek penelitian bahasa itu sendiri, ketika ada yang menyebutkan menyebutkan semantik kosa kata, sama dengan teori dalam penelitian bahasa.²⁹

Dalam disiplin ilmu bahasa, semantik merupakan pembahasan analitik pada istilah-istilah kunci suatu bahasa, dengan suatu pandangan yang akhirnya tepat pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut.³⁰

Penerjemahan semantis lebih lentur jika dibandingkan dengan penerjemahan harfiah. Hal itu dikarenakan penerjemahan semantis dapat berkompromi dengan struktur gramatikal bahasa tujuan dengan tetap tidak melupakan unsur-unsur yang ada dalam bahasa awal yang masih dalam batas wajar.³¹

²⁷Syarif, *Diktat Teori...*, 3.

²⁸*Ibid*, 3.

²⁹M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 166.

³⁰*Ibid*, 166.

³¹Syarif, *Diktat Teori...*, 4.

Contoh:

رَأَيْتُ ذَا الْوَجْهَيْنِ أَمَامَ الْفَصْلِ

Aku lihat si muka dua di depan kelas.³²

5. Penerjemahan Adaptasi

Penerjemahan Adaptasi ini, merupakan metode terjemah yang bebas dan paling dekat dengan bahasa tujuan. Metode ini sering dipakai dalam kegiatan menerjemahkan drama atau puisi yang berupaya untuk mempertahankan tema, karakter, dan rangkaian cerita yang ada dalam suatu drama atau puisi. Unsur-unsur budaya yang terdapat dalam bahasa awal akan diganti dengan unsur-unsur budaya yang terdapat pada bahasa tujuan.³³

Contoh:

عَاشَتْ بَعِيدَةً حَيْثُ لَا تَخْطُو قَدَمَ عِنْدَ الْيَنَابِيعِ بِأَعْلَى النَّهْرِ

Dia hidup jauh dari jangkauan, di atas gemericik air sungai yang terdengar jernih.³⁴

6. Penerjemahan Bebas (*Free Translation*)

³²*Ibid*, 4.

³³Benny Hoedoro Hoed, *Penerjemahan dan Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2006), 64.

³⁴Syarif, *Diktat Teori...*, 4.

Penerjemahan ini, merupakan model penerjemahan yang lebih mengedepankan isi, menyampingkan tatanan dan bentuk teks aslinya. Pada umumnya, terjemahan bebas dapat diterima daripada terjemahan secara harfiah.

Dalam penerjemahan bebas ini, sering tidak terjadi penyimpangan makna ataupun pelanggaran aturan-aturan yang ada dalam bahasa awal. Meskipun begitu, penerjemahan bebas tetap memiliki kekurangan, yakni yang disampaikan terjemahan bebas dari bahasa sumber ke dalam bahasa tujuan bukanlah padanan makna teks bahasa tujuan, tetapi gambaran padanan situasi antara bahasa awal dan bahasa tujuan.³⁵

Hasil dari penerjemahan bebas nampak bukan hasil dari penerjemahan karena hasil metode ini, berbentuk parafrase dengan penjelasan yang lebih panjang dari pada versi aslinya dan membuat hasil penerjemahan ini juga terkesan bertele-tele karena penjelasan parafrasenya yang cukup panjang.

Contoh:

أَلْوَجْهُ الْجَدِيدُ عَاصِمَةَ الْمَانِيَا

Pembaruan wilayah pemerintahan Ibukota Baru' (lama) Jerman-Berlin.³⁶

7. Penerjemahan Idiomatik (*Idiomatic Translation*)

Penerjemahan idiomatik merupakan penerjemahan yang memiliki tujuan untuk menghasilkan inti dalam teks bahasa tujuan dengan bentuk alamiah,

³⁵Salihen Moenteha, *Bahasa dan Terjemahan, Language and Translation the New Millenium Punlication* (Jakarta: Kesaint Blanc, 2006), 52-53.

³⁶Syarif, *Diktat Teori...*, 16.

ungkapan idiomatik, dan akrab yang tidak terdapat pada aslinya. Terjemahan idiomatik tidak akan nampak seperti hasil dari terjemahan namun seperti tulisan asli dari penutur.³⁷ Contoh:

أَلْمَالُ الْحَرَامُ لَا يَدَوْمُ

Harta haram tak akan bertahan lama³⁸

8. Penerjemahan Komunikatif

Penerjemahan komunikatif merupakan metode yang berupaya menghasilkan kembali makna kontekstual yang sedemikian rupa sehingga, dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca baik dari segi aspek kebahasaannya maupun segi aspek isinya, dengan begitu hasil terjemahannya dapat langsung diterima oleh pembaca. Metode ini menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yakni bagaimana keadaan pembaca dan juga tujuan penerjemahannya.³⁹ Metode ini banyak digunakan dalam kegiatan penerjemahan. Sama dengan namanya yakni metode komunikatif, metode ini menjunjung tinggi penyampaian pesan dengan hasil terjemahan yang mudah diterima atau dinikmati pembaca dan wajar dalam bahasa tujuan.⁴⁰

Contoh:

³⁷Rochayah, *Pedoman Bagi...*, 54.

³⁸Syarif, *Diktat Teori...*, 16.

³⁹Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Jakarta: Gramedia, 2002), 17.

⁴⁰Syarif, *Diktat Teori...*, 5.

فَاِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ

Maka ketahuilah sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging.⁴¹

Ulama Islam juga mengemukakan metode yang dapat digunakan dalam penerjemahan. Menurut Manna Khalil al-Qattan dan az-Zarqānī, terdapat dua pembagian terjemah, yakni terjemah harfiyah serta terjemah maknawiyah.

Terjemah harfiyah biasanya disebut juga dengan terjemah lafdziyah, sedangkan terjemah tafsiriyah juga biasa disebut dengan terjemah maknawiyah. Terjemah harfiyah yaitu metode terjemah yang memindahkan lafaz-lafaz dari suatu bahasa, ke dalam bahasa lain dan disusun sedemikian rupa. Sehingga susunan dan tertib bahasa tujuan atau bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa awal atau bahasa asli.⁴² Terdapat dua macam terjemah harfiyah menurut Muhammad Husayn al-Dzahabi, yakni terjemah *ḥarfiyah bi al-mithl* dan terjemah *ḥarfiyah biḥairi al-mithl*.⁴³

Terjemah *ḥarfiyah bi al-mithl*, adalah penerjemahan yang dilakukan apa adanya, sesuai dengan susunan dan struktur bahasa aslinya. Terjemah *ḥarfiyah biḥairi al-mithl*, yaitu terjemahan yang dilakukan apa adanya, terikat dengan susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan namun keterikatan tersebut tidak ketat dan sedikit lebih longgar.⁴⁴

⁴¹*Ibid*, 5.

⁴²Al-Qattan, *Studi Ilmu...*, 443.

⁴³*Ibid*, 443.

⁴⁴Al-Dzahabi, *al-Tafsir Wa...*, 24.

Sedangkan terjemah tafsiriyah atau terjemah maknawiyah, yaitu metode terjemah yang menerangkan inti dari suatu pembicaraan atau topik, dengan bahasa lain tanpa terikat dengan aturan kata-kata bahasa asal, ataupun memperhatikan susunan kalimatnya.⁴⁵ Dalam terjemah tafsiriyah, *mutarjim* lebih memprioritaskan maksud atau isi kandungan yang ada dalam bahasa asal yang diterjemahkan. Terjemahan ini tidak terikat dengan susunan dan struktur gaya bahasa yang diterjemahkan, seperti keterikatan yang terdapat pada terjemah harfiah. Terjemah Tafsiriyah ini bisa disebut dengan penerjemahan bebas.⁴⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁵Al-Qattan, *Studi Ilmu...*, 443.

⁴⁶Al-Dzahabi, *al-Tafsir Wa...*, 24.

BAB III

DR. AHMAD HATTA, MA DAN *TAFSIR QUR'AN PER KATA*

A. Biografi Dr. Ahmad Hatta, Lc, MA, Ph.D

Dr. Ahmad Hatta, Lc, MA, Ph.D merupakan salah satu da'i atau ulama Indonesia yang giat melakukan dakwah hingga sekarang. Ia lahir 51 tahun silam tepatnya pada tanggal 2 Maret 1969 di Palembang dan merupakan anak pertama dari 7 bersaudara, 4 saudara laki-laki dan 2 saudara perempuan. Ayahnya bernama Muhammad Nur dan ibunya bernama Yurdianis. Kehidupan Ahmad Hatta kecil diisi dengan membantu kedua orangtuanya berdagang sambil bersekolah, berdagang di pasar ia lakukan pada pagi hari dan sorenya ia menimba ilmu di sekolah. Terlihat semangatnya dalam menimba ilmu meskipun ia lakukan saat sore hari, ia tidak lelah meskipun saat pagi telah membantu berdagang di pasar.

Minatnya dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari riwayat pendidikan Ahmad Hatta yang pernah mengenyam pendidikan di SD Yaktapena Plaju, Sumatera Selatan pada tahun 1981. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di KMI Pondok Gontor, Ponorogo pada tahun 1988 dan setelah itu melaksanakan pengabdian di Gontor selama satu tahun. Setelah itu Ahmad Hatta melanjutkan studi S1 di Universitas Islam Madinah, Saudi Arabia pada tahun 1993. Di Universitas Islam Madinah, Ahmad Hatta mengambil ada di Fakultas Hadits. Tidak berhenti disitu, Ahmad Hatta melanjutkan S2 di Punjab University, *Master in Arabic Language* di Lahore Pakistan pada tahun 1995 dan S3 di American University, *Futuristics* di London pada tahun 1997.

Ahmad Hatta menikah dengan Sarah Amalia, SE dan dari pernikahannya ini, ia dikaruniai 6 anak, yakni Inas Shafia, Fawwaz Hamid, Azzam Abdurrahman, Affaf Azizah, Hania Fakhira, dan Majda Zhafira.

Ahmad Hatta sekarang ini aktif sebagai pendakwah. Ia mengisi materi pengajian rutin yang ada di daerah Jakarta dan sekitarnya, pengajian tersebut antara lain Mabit Reguler di Masjid Kampung Maghfirah setiap Sabtu-Ahad, pengisi materi pengajian rutin di Hotel Gren Alia, pengisi materi pengajian rutin di Masjid Darussalam Bekasi, dan pengisi materi pengajian rutin di Masjid Alatief, Pasar Raya Blok M. Selain itu, ia juga aktif berdakwah di tempat-tempat lainnya dan juga di media sosial.

Ahmad Hatta juga aktif mengajar sebagai dosen di perguruan tinggi serta memimpin, membina, dan mengarahkan pondok pesantren STIPI Maghfirah dan Milbos. Ia memiliki riwayat profesi sebagai Pimpinan sekaligus Yayasan Maghfirah Bina Ummat (YMBU). Terdapat Amal Kampung Maghfirah yang juga dipimpin oleh Ahmad Hatta. Ia juga merupakan *founder* atau pendiri dari yayasan Maghfirah dan sekarang menjadi CEO dari Maghfirah Grup tersebut. Ahmad Hatta merupakan direktur utama di PT. Kafilah Maghfirah Wisata (Maghfirah Travel), komut di CV. Maghfirah Pustaka, Partner di Maghfirah Pustaka, Sdn. Bhd, Malaysia dan menjadi dirkeu di PT. Maharis.

Maghfirah grup merupakan yayasan yang besar yang memiliki beberapa perusahaan yang berada dibawah naungannya. Perusahaan tersebut antara lain PT. Maghfirah Travel dan PT. Taqwa Travel, serta CV. Maghfirah Pustaka yang bergerak dalam bidang penerbitan buku.¹

Selain mendedikasikan diri dalam dakwah Islam, Dr. Ahmad Hatta, MA juga memberikan perhatian lebih dalam keilmuan Islam. Hal itu dibuktikan dengan didirikannya beberapa lembaga pendidikan diantaranya Kampus STIPI Maghfirah dan Pesantren Tinggi Maghfirah yang merupakan lembaga pendidikan tinggi dengan sistem asrama yang menggunakan bahasa bilingual yakni bahasa Arab dan Inggris.

Pesantren Tinggi Maghfirah didirikan untuk mencetak guru-guru yang memiliki karakter yang kuat dengan ilmu yang mumpuni dan beraqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah.²

Selain itu, Dr. Ahmad Hatta, MA juga memiliki karya yakni *Tafsir Qur'an Per Kata* yang juga merupakan bentuk perhatian Dr. Ahmad Hatta, MA dalam dunia pendidikan Islam. Karyanya ini sudah tersebar luas dan dinikmati oleh pembaca dari berbagai kalangan. Banyak pembaca dari berbagai kalangan memberikan respon positif atas karya ini karena karya ini cukup mudah untuk digunakan. *Tafsir Qur'an Per Kata* sudah dicetak dan dipasarkan secara luas sehingga banyak orang baik kaum cendekiawan maupun masyarakat awam dapat menikmati karya tersebut.

¹Wawancara dengan Dr. Ahmad Hatta, MA, Whatsapp (dikirim 1 April 2020, dibalas 2 April 2020).

²<https://pesantrentinggi.ymbu.net/info/pendaftaran/> (selasa, 2 Juni 2020, 22.19)

B. Tafsir Qur'an Per Kata

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Qur'an Per Kata

Tafsir Qur'an Per Kata merupakan karya dari Dr. Ahmad Hatta, MA. *Tafsir Qur'an Per Kata* sudah dicetak sebanyak 4 kali pada tahun 2009, yakni pada bulan Juni, Agustus, Oktober, dan Desember. Lahirnya karya *Tafsir Qur'an Per Kata* berawal dari pemahaman bahwa al-Qur'an sebagai kitab hidayah. Sebagai kitab hidayah, al-Qur'an merupakan sumber petunjuk paling utama dan sebagai panduan dalam menjawab seluruh permasalahan hidup manusia agar dapat sukses baik di dunia maupun di akhirat. Dalam usahanya untuk meraih hidayah al-Qur'an, setiap muslim harus melalui tiga tahapan yang harus dilakukan. *Pertama*, memahami al-Qur'an. *Kedua*, menghayati al-Qur'an. *Ketiga*, mengamalkan al-Qur'an. membaca setiap huruf dalam al-Qur'an bernilai pahala, dan jika umat muslim juga memahami dan mengamalkan apa yang ada didalam al-Qur'an, maka pahalanya akan jauh lebih besar. Inilah yang menjadi latar belakang lahirnya *Tafsir Qur'an Per Kata*, yakni sebagai alat bantu umat muslim dalam usaha memahami dan mengamalkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia, serta agar mendapatkan pahala yang lebih daripada sekedar membacanya.³

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya tidak menggunakan bahasa Arab namun menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa, dan bahasa daerah sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari. Tentunya

³Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), mukadimah.

masyarakat muslim Indonesia memiliki keterbatasan kemampuan dalam memahami bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'ān. Berbeda dengan orang-orang yang telah mempelajari bahasa Arab sehingga memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami bahasa al-Qur'ān, masyarakat awam atau yang belum memiliki kemampuan cukup untuk memahami bahasa Arab memerlukan alat bantu dalam usahanya untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'ān.

Dalam rangka upaya memahami serta mengamalkan kalamullah, umat muslim memerlukan alat bantu yang tepat. Kesalahan dalam memilih alat bantu dapat berbahaya atau bahkan dapat menemukan cara yang menyesatkan seperti menggunakan terjemah yang hanya menyalin atau memindahbahasakan suatu bahasa ke bahasa lainnya tanpa melihat tafsirnya. Contohnya pada kata *walad* pada surah *an-Nisā'* ayat 11 dan 12 tentang hukum waris. Dalam surah tersebut, kata *walad* diulang sebanyak lima kali. Kata *walad* secara makna bahasa berarti anak laki-laki. Tetapi, menurut tafsir para ulama, kata *walad* dalam ayat ini bermakna sebagai anak yang statusnya mutlak, kelamin laki-laki atau perempuan. Perbedaan makna secara bahasa dan tafsirnya memiliki dampak hukum yang sangat besar.⁴

Untuk menghindari kesalahan dalam penggunaan alat yang digunakan untuk membantu dalam mendalami makna al-Qur'ān, maka hadirilah *Tafsir Qur'an Per Kata* untuk membantu umat Islam agar semakin mudah memahami al-Qur'ān sehingga dapat menghindari kesalahan. Sebagai alat yang membantu agar

⁴Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), mukadimah.

memudahkan pembaca, karya ini menyajikan penafsiran dalam bentuk kata demi kata dengan ringkas, dengan harapan pembaca dapat merasa lebih mudah memahami setiap lafadh dalam al-Qur'ān. Dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* juga mengalihbahasakan bahasa Arab ke bahasa Indonesia sebagai bahasa familiar di kalangan kita sehingga pembaca dapat lebih memahami arti dan makna setiap kata dalam al-Qur'ān.

Sebagai contoh yakni kata *an'amta* dalam surat al-Fātiḥah ayat 7 yang artinya “telah Engkau beri nikmat”. Menurut para mufasir, kata “nikmat” ini adalah nikmat iman dan bukanlah nikmat harta benda. Maka, dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* dituliskan tafsir kata “nikmat” menjadi “telah Engkau beri nikmat (iman)”.⁵

Sebagai upaya agar pemahaman yang didapatkan oleh pembaca saat mempelajari al-Qur'ān, dalam karya ini juga disertakan beberapa hal sebagai penunjang wawasan pembaca, yakni:⁶

- a. Asbabun Nuzul yang merupakan sebab turunnya ayat. Karya ini mengutip dan meringkas asbabun nuzul dari literatur yang berjudul *Asbabun Nuzul* karangan Imam as-Suyūthī dan beberapa literatur lain sebagai pendukung. Penempatan asbabun nuzul yakni diletakkan sesudah terjemah ayat yang memiliki asbabun nuzul agar pembaca semakin termudahkan.

⁵*Ibid*, mukadimah.

⁶*Ibid*, mukadimah.

- b. Terjemah resmi al-Qur'ān yang menyantumkan *footnote* oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

Tafsir Qur'an Per Kata ialah paket lengkap yang dapat digunakan untuk sebagai media pembelajaran dalam mendalami ayat-ayat al-Qur'ān seluruhnya karena didalamnya memuat penafsiran per kata, sebab-sebab turunnya ayat, serta *tarjamah*. Paket terpadu ini tentunya merupakan alat bantu yang sangat tepat untuk digunakan umat muslim khususnya umat muslim Indonesia dalam usahanya memahami al-Qur'ān secara utuh meskipun belum memiliki kemampuan yang cukup dalam bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan harapan dituliskannya karya ini yakni agar karya ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap al-Qur'ān sehingga akan meningkatkan nilai kehidupan seorang muslim.

2. Tahapan Penulisan *Tafsir Qur'an Per Kata*

Tahapan yang dilalui dalam penulisan *Tafsir Qur'an Per Kata*, yakni:⁷

- a. Setiap kosakata yang ada dalam satu ayat dipahami dengan bantuan literatur rujukan yang berupa buku *Tafsīr al-Kalimāt* (Tafsir Kosakata al-Qur'ān) yang masih berbahasa Arab. Literatur tersebut antara lain:

- 1) *Kalimāt al-Qur'ān (Tafsīr wa Bayān)* oleh Syaikh Ḥasanain Muḥammad Makhlūf.

⁷*Ibid*, mukadimah.

- 2) *Al-Mufradāt fī Gharībī al-Qur’ān* oleh Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad yang dikenal dengan ar-Rāghib al-Ashfahānī.

Dengan dua literatur tersebut, pengarang dapat memahami makna kata per kata dalam tiap ayat.

- b. Memahami ayat secara keseluruhan dengan pendekatan *Tafsīr Ijmālī* (Tafsir Global) dengan merujuk kepada dua buku:

- 1) *Tafsīr Jalālain* oleh Imam Jalāluddīn as-Suyūthī dan Imam Jalāluddīn al-Maḥallī.

- 2) *Aysar at-Tafāsīr likalāmi al-‘Aliyi al-Kabīr* oleh Abū Bakar al-Jazāiry.

Menggunakan literatur yang telah disebutkan diatas, pengarang mendalami maksud dari kata dan ayat secara ringkas serta menyeluruh.

- c. Pemahaman atas tafsir dari setiap kata di dapatkan ditulis sesuai dengan apa yang terkandung dalam tiap kata dan ayat, sehingga pemahaman yang didapatkan merupakan pemahaman yang ringkas serta menyeluruh.

3. ***Kaidah Penulisan Tafsir Qur’an Per Kata***

Dalam penulisan suatu karya, tentunya terdapat beberapa kaidah yang harus dipenuhi. Kaidah yang harus dipenuhi dalam penulisan *Tafsir Qur’an Per Kata* antara lain:⁸

⁸*Ibid*, mukadimah.

- a. Memerhatikan makna asli suatu kata secara bahasa. Kemudian ditambahkan penjelasan tafsir sepanjang dibutuhkan. Sehingga buku ini tetap membantu bagi siapa yang ingin memahami setiap makna secara bahasa.
- b. Memerhatikan gramatika bahasa Arab, sehingga fungsi struktural setiap kata tetap dijaga ketika dituliskan ke dalam bahasa Indonesia.
- c. Memerhatikan penyusunan kalimat yang baik dalam bahasa Indonesia. Meskipun ayat dalam karya ini dipenggal kata demi kata, namun tetap dapat dibaca dalam satu rangkaian kalimat yang terkait satu sama lainnya (kontinuitas) hingga akhir ayat dan tidak terputus-putus. Dengan demikian, pembaca dapat menangkap makna ayat secara utuh.
- d. Menggunakan dua tanda baca yaitu:
 - 1) / (garis miring) berarti 'atau'.
 - 2) (...) berarti bahwa kalimat yang berada didalam kurung adalah penjelasan atau tambahan penyempurna makna bahasa.

4. *Komentar Para Ulama dan Ahli Tafsir tentang Tafsir Qur'an Per Kata*

Kehadiran karya ini mendapatkan respon positif dari berbagai kalangan. Banyak yang memberikan respon positif karena dirasa karya ini membantu sekali bagi umat muslim dalam usahanya memperdalam pemahaman mengenai hujjah manusia. Tidak hanya masyarakat muslim saja, para ulama dan ahli tafsir juga memberikan beberapa komentar mereka tentang *Tafsir Qur'an Per Kata*. Komentar-komentar tersebut merupakan bentuk apresiasi kepada pengarang atas

karyanya ini. Berikut komentar dari cendekiawan Islam dan ahli tafsir perihal

Tafsir Qur'an Per Kata:

a. Dr. Hidayat Nurwahid, MA

Menurut Dr. Hidayat Nurwahid, MA, karya ini merupakan karya yang sangat berharga karena dapat membantu mengetahui makna setiap kata dari ayat al-Qur'an. Karya ini juga sangat membantu berbagai kalangan, disajikan makna dari setiap kata.

b. Drs. H. Amidhan

Ia berpendapat bahwa karya ini sangat *simple* dan dapat mempermudah pembaca yang ingin mendalami dan mengerti al-Qur'an dengan lebih baik lagi.

c. Prof. Dr. Ahmad Satori

Ia berpendapat bahwa karya ini sangat diperlukan dalam membantu memudahkan pembaca yang ingin mengerti akan setiap ayat al-Qur'an yang dibutuhkan oleh setiap muslim sehingga juga meningkatlah pengalaman yang dimiliki.⁹

d. KH. Dr. Ahzami Samiun, MA.

Ia berpendapat bahwa karya ini memudahkan umat muslim supaya dapat paham dengan makna al-Qur'an di zaman yang serba instan dan cepat sekarang ini. *Tafsir Qur'an Per Kata* dapat menghidupkan cara belajar tafsir

⁹*Ibid*, Apa Komentar Para Ulama dan Ahli Tafsir?

yang baik di pesantren yang menjelaskan tafsir ayat per kata lalu dijelaskan maknanya secara utuh. *Tafsir Qur'an Per Kata* bagus untuk digunakan belajar secara mandiri ataupun diajarkan di forum belajar lainnya.

e. KH. Dr. Muslih Abdul Karim, MA.

Ia adalah seorang guru besar Tafsir Instit Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan Pengasuh PonPes Baitul Qur'an Depok, Jawa Barat. Menurutnya karya ini mempunyai kelebihan dibandingkan dengan karya lain yakni *Tafsir Qur'an Per Kata* merupakan tafsir ringkas berdasarkan kosakata. Karya ini memudahkan pembaca mengerti al-Qur'an. Baru membaca surah *al-Fātihah* saja, sudah dapat kita temui kelebihan-kelebihan dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* ini.¹⁰

f. KH. Dr. Muh. Mu'inudinillah, MA.

Menurut KH. Dr. Muh. Mu'inuddinillah, MA, *Tafsir Qur'an Per Kata* merupakan karya yang menggunakan pendekatan pemahaman terhadap makna *siyaqi* (struktural).⁸² *Tafsir Qur'an Per Kata* akan membuat umat muslim dapat mengerti makna literal ataupun struktural al-Qur'an dengan baik. Dengan *Tafsir Qur'an Per Kata*, pembaca yang belum memiliki kemampuan mumpuni dalam bahasa Arab tetap dapat merasakan benarnya dan indahnya ayat al-Qur'an kata demi kata. Ia juga berharap, *Tafsir Qur'an Per Kata* dapat menjadi alat bantu dalam penyusunan kerangka pikiran dan pemahaman al-Qur'an

¹⁰*Ibid*, Apa Komentar Para Ulama dan Ahli Tafsir?

⁸² *Ibid*, Apa Komentar Para Ulama dan Ahli Tafsir?

sebagai sumber utama dan rujukan dalam hal akidah, syariah, akhlak, dan pemikiran Islam.¹¹

g. Dr. Atabik Luthfi, MA.

Dr. Atabik Luthfi, MA berpendapat bahwa *Tafsir Qur'an Per Kata* merupakan karya yang *simple* namun tetap menyeluruh. Aspek-aspek yang wajib ada dalam penafsiran selalu diperhatikan. Dr. Atabik Luthfi, MA juga berharap, dengan hadirnya *Tafsir Qur'an Per Kata* ini dapat membuat umat mengerti makna seluruh ayat al-Qur'an dengan benar dan semakin lebih baik lagi.¹²

h. Dr. Amir Faishol Fath, MA.

Menurutnya, karya ini cocok sekali digunakan bagi pemula, karena karyanya sangat baik dan mudah sebagai alat untuk membantu memahami al-Qur'an. *Pertama, Tafsir Qur'an Per Kata* membantu orang-orang yang tidak paham bahasa Arab untuk agar dapat dengan mudah mengerti maksud dari setiap lafadh ayat-ayat al-Qur'an. Jika hanya sebatas belajar untuk mengerti maksud al-Qur'an dari terjemahannya saja, terjemahan tidak mampu untuk mencakup semua kandungan makna ayat al-Qur'an. *Kedua, Tafsir Qur'an Per Kata* didukung dengan literturnya yang digunakan sebagai rujukan merupakan literatur dasar dalam keilmuan Islam khususnya ilmu tafsir antara lain *Tafsir Jalalain* karangan Imam as-Suyuthi yang mewakili ulama terdahulu

¹¹*Ibid*, Apa Komentar Para Ulama dan Ahli Tafsir?

¹²*Ibid*, Apa Komentar Para Ulama dan Ahli Tafsir?

dan *Aysaru at-Tafāsīr likalāmi al-‘Aliyi al-Kabīr* karangan Abū Bakar al-Jazāirī yang merupakan representasi ulama masa kini. Dengan merujuk pada literatur yang sesuai dengan standar ilmu tafsir, umat muslim memperoleh makna yang sesungguhnya dan juga makna yang kuat, karena Imam as-Suyūthī adalah ulama Islam yang mempunyai kemampuan yang tidak diragukan lagi. Dengan mendalami *Tafsir Qur’an Per Kata* umat muslim seakan-akan membaca *Tafsīr Jalālain*.¹³

i. Ustadz Ahmad Kusyairi Suhail, MA.

Ia berkomentar bahwa *Tafsir Qur’an Per Kata* ialah salah satu sumbangsih ilmiah atas al-Qur’ān yang memiliki rujukan berupa referensi yang telah diakui atau *mu’tabar*. Ketua dari Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Hikmah ini beropini bahwa karya ini adalah pegangan hal yang sudah seharusnya dimiliki masyarakat muslim yang menginginkan kelezatan tambahan dalam membaca al-Qur’ān.¹⁴

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³*Ibid*, Apa Komentar Para Ulama dan Ahli Tafsir?

¹⁴*Ibid*, Apa Komentar Para Ulama dan Ahli Tafsir?

BAB IV

METODE PENULISAN TAFSIR QUR'AN PER KATA KARYA AHMAD HATTA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMAKNAN BACAAN AL-QUR'AN

A. Metode Penulisan Tafsir Qur'an Per Kata Karya Ahmad Hatta

Seorang mutarjim tentunya menggunakan metode dalam kegiatan mengalihbahasakan suatu teks. Penggunaan metode tersebut dengan tujuan untuk mempermudah mutarjim dalam proses penerjemahan.

Banyak metode yang dikembangkan oleh para ahli agar dapat memudahkan proses penerjemahan. Seperti Manna Khalil al-Qattan dan al-Zarqānī yang berpendapat bahwa terdapat dua macam terjemah yakni terjemah maknawiyah (*lafdziyah*) dan terjemah tafsiriyah (*maknawiyah*). Berbeda dengan Manna Khalil al-Qattan dan al-Zarqānī, Newmark membagi metode terjemah kedalam klasifikasi yang lebih mendetail.

Jika merujuk kepada pendapat Manna Khalil al-Qattan dan az-Zarqānī, metodologi yang diterapkan dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* merupakan kompromi antara terjemah *harfiyah* (*lafdziyah*) dan terjemah *tafsiriyah* (*maknawiyah*). Hal ini dapat dilihat dari penerjemahan dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* yang menyediakan dua

bentuk penerjemahan didalamnya. Terdapat penerjemahan *harfiyyah* yang menerjemahkan lafaz-lafaz dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan tertib atau susunan dari bahasa Arab. Seperti dalam Q.S Ali-Imran ayat 47:

قَالَتْ	رَبِّ	أَنْتَى	يَكُونُ	لِي	وَلَدٌ	وَمَ	يَمْسَسَنِي	
Maryam berkata	Tuhanku	bagaimana	bisa jadi	bagiku	seorang anak	dan belum pernah	mendekati & menyentuhku	
بَشَرٌ	قَالَ	كَذَلِكَ	اللَّهُ	يَخْلُقُ	مَا	يَشَاءُ	إِذَا	
seorang manusia pun	Dia berfirman	demikianlah	Allah	Dia menciptakan	apa yang	Dia kehendaki	apabila	
قَضَى	أَمْرًا	فَأَمَّا	يَقُولُ	لَهُ	كُنْ	فَيَكُونُ ¹		
Dia memutuskan	sesuatu	maka	Dia berkata	kepadanya	jadilah	maka jadilah ia		

Contoh lain dalam Q.S al-A'raf ayat 162:

فَبَدَّلَ	الَّذِينَ	ظَلَمُوا	مِنْهُمْ	قَوْلًا	غَيْرَ	الَّذِي	قِيلَ	لَهُمْ
lalu mengganti	orang-orang yang	mereka berbuat zalim	antara mereka	perkataan	bukan	yang	dikatakan	kepada mereka
فَأَرْسَلْنَا	عَلَيْهِمْ	رِجْرًا	مِّنَ	السَّمَاءِ	بِمَا	كَانُوا	يَظْلِمُونَ ²	
maka Kami kirimkan	atas mereka	dari siksaan	dari	langit	karena apa yang	mereka tekah	mereka berbuat zalim	

Contoh lain dalam Q.S ar-Rūm ayat 45:

لِيَجْزِيَ	الَّذِينَ	ءَامَنُوا	وَعَمِلُوا	الصَّالِحَاتِ	مِنَ	فَضْلِهِ	إِنَّهُ
Karena Dia akan membalas	orang-orang yang	mereka beriman	dan mereka beramal	kebajikan-kebajikan	dari	karunia-Nya	sungguh Dia

¹Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata* (Jakarta: Maghfirah Pustaka: 2009), 56.

²*Ibid*, 171.

لَا	يُحِبُّ	الْكُفْرِينَ ³
tidak	Dia	orang-orang
	menyukai	yang kafir

Selain menerjemahkan secara harfiyah atau menerjemahkan lafaz sesuai dengan susunan atau tertib bahasa Arab dan apa adanya, dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* juga dilakukan penerjemahan secara tafsiriyah, yakni mengalihbahasakan tanpa ada keterikatan dengan susunan kalimat dari bahasa Arab.

Contoh penerjemahan *tafsiriyah* seperti dapat dilihat dalam Q.S Yunus ayat 66:

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Ingatlah, milik Allah meliputi siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga.⁴

Contoh lain dalam Q.S Ali-Imran ayat 61:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكٰذِبِينَ

Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), “Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita ber-mubāhalah⁵ agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.⁶

³*Ibid*, 409.

⁴*Ibid*, 216.

⁵Mubāhalah ialah masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta. Nabi mengajak utusan Nasrani Najran ber-mubāhalah tetapi mereka tidak berani dan ini menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad saw.

⁶*Ibid*, 57.

Contoh lain dalam Q.S ar-Rūm ayat 58:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَلَئِنْ جِئْتَهُمْ بِآيَاتٍ لَيَقُولُنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ

Dan sesungguhnya telah Kami jelaskan kepada manusia segala macam perumpamaan dalam al-Qur'an ini. Dan jika engkau membawa suatu ayat kepada mereka, pastilah orang-orang kafir itu akan berkata, "Kamu hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka."⁷

Contoh lain dalam Q.S al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيَتِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebahagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.⁸

Dari contoh penerjemahan di atas dapat disimpulkan bahwa selain melakukan penerjemahan dengan menggunakan metode harfiyah, dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* juga dilakukan penerjemahan menggunakan metode tafsiriyah. Dengan adanya terjemah harfiyah dan terjemah tafsiriyah dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* ini membuktikan bahwa terdapat kompromi dalam penerjemahan *Tafsir Qur'an Per Kata*, yakni kompromi antara penerjemahan harfiyah dan penerjemahan tafsiriyah. Penerjemahan harfiyah yang ada dimaksudkan agar masyarakat awan yang belum memiliki kemampuan dalam berbahasa Arab dapat dengan mudah memahami makna setiap kata yang ada di dalam al-Qur'an, dan penerjemahan tafsiriyah dilakukan agar dapat membantu pemahaman masyarakat tentang makna ayat al-Qur'an sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih baik.

⁷*Ibid*, 410.

⁸*Ibid*, 2.

Jika merujuk kepada metode terjemahan yang diklasifikasikan oleh Newmark, *Tafsir Qur'an Per Kata* menggunakan empat metode dari Newmark. Metode yang digunakan dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* jika merujuk pada klasifikasi Newmark adalah sebagai berikut:

1. Penerjemahan Kata Per Kata (*Word for Word Translation*)

Dalam metode penerjemahan kata per kata, penerjemahan dilakukan pada tingkatan kata yakni dengan menerjemahkan secara urut kata demi kata. Istilah-istilah budaya diterjemahkan secara harfiah. Contoh penerjemahan dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* dapat dilihat pada Q.S al-Baqarah ayat 39:

هُم	النَّارِ	أَصْحَابِ	أُولَئِكَ	بِآيَاتِنَا	وَكَذَّبُوا	كَفَرُوا	وَالَّذِينَ
mereka	neraka	para penghuni	mereka itulah	dengan ayat-ayat/ kitab-kitab Kami	dan mereka mendustakan	mereka mengkinkari	dan orang- orang yang
						9 خُلِدُونَ	فِيهَا
						orang-orang yang kekal	di dalam neraka

Contoh lain terdapat dalam Q.S Ali-Imran ayat 56:

وَالْآخِرَةِ	الدُّنْيَا	فِي	شَدِيدًا	عَذَابًا	فَأَعَذِّبُهُمْ	كَفَرُوا	الَّذِينَ	فَأَمَّا
dan akhirat	dunia	di	yang sangat keras	dengan siksaan	maka akan Aku siksa mereka	mereka kafir	orang-orang yang	maka adapun
					10 نَصِيرِينَ	مِّنْ	هُم	وَمَا
					penolong	dari	bagi mereka	dan tidak ada

⁹Ibid, 57.

¹⁰Ibid, 57.

Contoh lain dapat dilihat pada Q.S al-A'rāf ayat 90:

وَقَالَ	الْمَلَأُ	الَّذِينَ	كَفَرُوا	مِنْ	قَوْمِهِ	لَعِنَ	أَتَّبَعْتُمْ	شُعَبًا
dan telah	para	orang-orang	mereka	dari	kaumnya	sungguh	kalian	Syuaib
berkata	pemimpin	yang	kafir			jika	mengikuti	

إِنَّكُمْ	إِذَا	لَخَسِرُونَ ¹¹
sungguh	jadi	benar-benar
kalian		orang yang rugi

Berdasarkan contoh penerjemahan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerjemahan tersebut menggunakan metodologi penerjemahan kata per kata, hal ini dapat dilihat pada contoh penerjemahan di atas yang dilakukan dengan apa adanya sesuai dengan susunan dan struktur bahasa awal yakni bahasa Arab dan tidak memperhatikan konteks. Selain itu, tidak terdapat catatan kaki maupun tanda kurung yang berisi penjelasan lebih lanjut tentang makna dan kosakata al-Qur'an yang diterjemahkan.

2. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Seperti metode sebelumnya yakni metode penerjemahan kata per kata, metode ini juga menerjemahkan kata demi kata, sesuai dengan susunan bahasa awal. Metode ini biasanya digunakan pada langkah awal dalam proses penerjemahan. Contoh penerjemahannya seperti dalam Q.S al-Balad ayat 8:

أَلَمْ	تَجْعَلْ	لَهُ	عَيْنَيْنِ ¹²
bukankah	Kami telah	baginya	dua buah
menjadikan	menjadikan		mata

¹¹*Ibid*, 162.

¹²*Ibid*, 594.

Contoh lain dalam Q.S al-A'rāf ayat 91:

فَأَخَذْتَهُمُ الرَّجْفَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جُثِمِينَ¹³

mayat-mayat yang bergelimpangan rumah mereka di dalam lalu jadilah gempa dahsyat maka menimpa mereka

Contoh lain dalam Q.S al-Anfāl ayat 46:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

kekuatan kalian dan akan hilang maka kalian akan menjadi gentar dan janganlah kalian saling berselisih/bertengkar dan Rasul-Nya Allah dan kalian taatilah

وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ¹⁴

orang-orang yang bersabar bersama Allah sesungguhnya dia bersama orang-orang yang bersabar dan bersabarlah kalian

Contoh lain dalam Q.S al-Hijr ayat 24:

وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنْكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ¹⁵

orang-orang yang datang kemudian Kami mengetahui sungguh orang-orang yang terdahulu Kami mengetahui

Dari contoh penerjemahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerjemahan di atas menggunakan metode penerjemahan harfiah. Penerjemahan di atas dilakukan apa adanya sesuai dengan struktur dan susunan bahasa awal yakni bahasa Arab dan hanya mengalihbahasakan lafaz-lafaz bahasa awal ke dalam lafaz-lafaz bahasa tujuan yang serupa sehingga susunan antara bahasa awal dan bahasa tujuan menjadi sesuai. Selain itu, pada contoh penerjemahan di atas tidak

¹³Ibid, 162.

¹⁴Ibid, 183.

¹⁵Ibid, 263.

terdapat tanda kurung atau catatan kaki yang berisi penjelasan lebih lanjut tentang makna dan maksud kosata al-Qur'an yang diterjemahkan.

3. Penerjemahan Semantis (*Semantic Translation*)

Metode penerjemahan semantis merupakan penerjemahan yang lentur yang dapat berkompromi dengan struktur gramatikal bahasa tujuan dengan tetap mempertimbangkan unsur-unsur yang ada dalam bahasa awal yang masih dalam batas wajar.¹⁶ Metode ini berusaha untuk menciptakan makna kontekstual. Metode ini berusaha menjadikan istilah budaya yang diterjemahkan dapat lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Contoh penerjemahan semantis dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* dapat dilihat dalam Q.S al-Baqarah ayat 104:

وَقُولُوا	رُعِينَا	تَقُولُوا	لَا	ءَامِنُوا	الَّذِينَ	يَأْتِيهَا
dan kalian katankanlah	Rā'inā (ucapan penghinaan artinya bodoh)	kalian berkata (kepada Rasulullah)	janganlah	mereka beriman	orang-orang yang beriman	wahai
	أَلِيمٌ	عَذَابٌ	وَلِلْكَافِرِينَ	وَأَسْمَعُوا	أَنْظُرْنَا	
	sangat pedih	siksaan	dan bagi orang-orang kafir	dan dengarkanlah kalian (apa yang diperintahkan)	perhatikanlah kami/ pertimbangkanlah kami	

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan, Rā'inā,¹⁷ tetapi katakanlah "Unzhurnā", dan dengarkanlah. Dan orang-orang yang kafir akan mendapat azab yang pedih.¹⁸

¹⁶Setiawan, *Al-Qur'an Kitab...*, 166.

¹⁷Rā'ina artinya perhatikanlah kami. Tetapi orang Yahudi bersungut mengucapkannya, sehingga yang mereka maksud ialah Ru'ūnah yang artinya bodoh sekali, sebagai ejekan kepada Rasulullah. Itulah sebabnya Allah menyuruh sahabat-sahabat menukar Rā'inā dengan Unzhurnā yang sama artinya dengan Rā'ina.

¹⁸Hatta, *Tafsir Qur'an...*, 16.

Contoh lainnya dapat dilihat dalam Q.S al-Isrā' ayat 29:

وَلَا	عُنُقِكَ	إِلَىٰ	مَعْلُوءَةً	يَدَكَ	تَجْعَلُ	وَلَا
Dan jangan pula	lehermu (pelit/ kikir)	pada	terbelenggu	tanganmu	kamu jadikan	dan jangan
مَحْسُورًا	مَلُومًا	فَتَقَعْدَ	الْبَسِطِ	كُلِّ	تَبْسِطُهَا	
Menyesal (karena tidak punya apapun)	Tercela (karena kikir)	Maka kamu akan menjadi	Uluran (berlebihan dalam menginfakkan)	setiap	Kamu mengulurkan/ menginfakkannya	

Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan jangan pula engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah), nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.¹⁹

Contoh dalam Q.S Yasin ayat 35:

أَفَلَا	أَيْدِيهِمْ	عَمَلَتْهُ	وَمَا	ثَمَرِهِ	مِنْ	لِيَأْكُلُوا
maka tidakkah	tangan-tangan mereka	mengerjakannya (penumbuhan buah2 itu)	dan tidak	buahnya	dari	agar mereka dapat makan
						يَشْكُرُونَ
						mereka bersyukur (atas nikmat- nikmat-Nya)

Agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?²⁰

Berdasarkan contoh penerjemahan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerjemahan di atas menggunakan metode semantis. Hal ini dikarenakan terjemahan tersebut sudah membentuk makna kontekstual yang ditandai dengan tanda kurung serta catatan kaki yang memiliki fungsi sebagai penjelas kosakata al-Qur'an yang diterjemahkan.

¹⁹Ibid, 285.

²⁰Ibid, 442.

4. Penerjemahan Komunikatif (*Communicative Translation*)

Metode terjemahan ini berupaya menghasilkan ulang makna kontekstual yang sedemikian rupa sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca baik dari segi aspek kebahasaannya maupun dari segi aspek isinya. Metode ini tidak terikat oleh susunan kalimat dari bahasa awal dan lebih mengutamakan kejelasan makna dan maksudnya. Contoh terjemahan ini dapat dilihat pada Q.S al-Baqarah ayat 79:

فَوَيْلٌ	لِّلَّذِينَ	يَكْتُبُونَ	الْكِتَابَ	بِأَيْدِيهِمْ	ثُمَّ	يَقُولُونَ	هَذَا	مِنْ
dari	bagi orang-	menulis	kitab (selain	dengan	Kemu	mereka	ini (kitab)	dari
	yang	orang yang	kitab suci)	tangan-tangan	dian	berkata		
		celakalah		mereka				
عِنْدِ	اللَّهِ	لِيَشْتَرُوا	بِهِ	ثَمَنًا	قَلِيلًا	فَوَيْلٌ	لَّهُمْ	
bagi	Allah	untuk menjual	terhadap	(dengan)	sedikit/	maka	mereka	
mereka	sisi	kitab	kitab	harga	murah	celakalah		
	belikan	(itu)						
يَكْسِبُونَ	مِمَّا	كَتَبَتْ	أَيْدِيهِمْ	وَوَيْلٌ	لَّهُمْ	مِمَّا		
mereka	dari apa yang	telah ditulis	tangan-tangan	dan celakalah	bagi mereka	dari apa yang		
kerjakan	yang	mereka	mereka					

Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat.²¹

Contoh lain dalam Q.S al-Ahzāb ayat 32:

تُخَضِّعْنَ	فَلَا	إِنَّ	آتَقِيَنَّ	مِنَ	كَأَحَدٍ	لَسْتُنَّ	النَّبِيِّ	يُسَاءُ
kalian	maka	kalian	jika	wanita	dari	seperti	tidaklah	Nabi
melembutkan	janganlah	bertakwa	lainnya	seseorang	kalian		istri-	wahai
berlebihan							istri	

²¹Memalsukan dan mengubah ayat untuk kepentingan dan keuntungan. *Ibid*, 12.

بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعُ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا
 dengan dan (ada) penyakit hatinya di dalam orang yang sehingga dalam
 perkataan berbicaralah (munafik & kalian nafsu) berkeinginan berbicara
 (bernafsu)

مَعْرُوفًا

yang baik

Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemahlembutkan suara)²² dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya,²³ dan ucapkanlah perkataan yang baik.²⁴

Contoh penerjemahan lain yang dilakukan oleh Ahmad Hatta adalah penerjemahan ayat-ayat probematis, seperti Q.S al-Maidah ayat 51.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ
 sebagian (sebagai) dan orang-orang-orang kalian jangan mereka orang-wahai
 mereka pemimpin orang Nasrani Yahudi menjadikan beriman orang yang
 (pelindung)
 اللَّهُ إِنَّ مِنْهُمْ فِتْنَةٌ فَإِنَّكُمْ يَتَوَلَّوْنَ وَمِنْ بَعْضٍ ؕ أَوْلِيَاءَ
 Allah sungguh bagian dari maka di antara mengangkat dan siapa sebagian yang (adalah)
 mereka sesungguhnya kalian mereka (sebagai) yang lain (dari) pemimpin
 dia pemimpin) mereka) (pelindung)

لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ²⁵
 Orang2 yang zalim (kepada)kaum memberi tidak
 (menjadikan orang kafir pemimpin) petunjuk

Dalam penerjemahan ayat di atas, terlihat bahwa Ahmad Hatta mengalihbahasakan kata *awliyā'* dengan pemimpin. Pengalihbahasaan kata *awliyā'*

²²Berbicara dengan sikap yang menimbulkan orang bertindak yang tidak baik terhadap mereka. *Ibid*, 422.

²³Orang yang mempunyai niat berbuat serong dengan perempuan seperti melakukan zina. *Ibid*, 422.

²⁴Hatta, *Tafsir Qur'an...*, 422.

²⁵*Ibid*, 117.

sebagai pemimpin oleh Ahmad Hatta juga dicantumkan penjelas yang terdapat dalam tanda kurung yakni pemimpin disini juga berarti sebagai pelindung. Pengalihbahasaan ini berbeda dengan terjemah hasil Kementerian Agama Republik Indonesia yang terjemahannya juga dicantumkan dalam *Tafsir Qur'an Per Kata*. Terjemahan tersebut sebagaimana dalam Q.S al-Ma'idah ayat 51.

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْبُهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ

مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Siapa diantara kamu menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang zalim.

Penerjemahan diatas mengalihbahasakan kata *awliyā'* dengan teman setia. Hal ini menunjukkan perbedaan penerjemahan Ahmad Hatta yang memilih 'pemimpin' sebagai pengalihbahasaan kata *awliyā'*. Berbeda dengan tim Kementerian Agama RI yang memilih 'teman setia' sebagai hasil dari pengalihbahasaan dari kata *awliyā'*.

Kata *awliyā'* sebagai 'pemimpin' dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* memang tidak dijelaskan secara mendetail dan langsung diberikan pengalihbahasaan bahwa yang dimaksud adalah pemimpin dari golongan Yahudi dan Nasrani. Meskipun begitu, tetap disediakan penjelasan lanjutan yang terdapat dalam tanda kurung yakni 'pemimpin' atau bisa juga seseorang yang menjadi 'pelindung'.

Di dalam tafsirnya, Hamka juga memberikan penafsiran kata *awliyā'* dengan tidak mendetail dan langsung memberikan penjelasan bahwa kata *awliyā'* disini adalah

pemimpin (dari golongan Yahudi dan Nasrani). Hamka menjelaskan mengenai seruan yang sudah jelas dalam kata seruan pertama, bahwa terdapat konsekuensi bagi orang yang beriman apabila jika mereka mengaku beriman namun menyerahkan kepemimpinan dari kaum Yahudi ataupun Nasrani. Selain kepemimpinan, menyerahkan rahasia yang tidak selayaknya diketahui bagi kaum Yahudi dan Nasrani kepada mereka, karena jika demikian bukanlah penyelesaian yang didapat dan membuat semakin pelik.²⁶

Contoh lain tentang ayat teologis seperti Q.S al-Qiyamah ayat 22-23

نَاطِرَةٌ	رَبِّهَا	إِلَىٰ	نَاضِرَةٌ	يَوْمَئِذٍ	وُجُوهُ
melihat	Tuhannya	kepada	berseri	pada hari	(kondisi) wajah ²
			gembira	itu	(mukmin)

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya.²⁷

Pada contoh ayat di atas, Ahmad Hatta mengalihbahasakan kata *nāziroh* dengan ‘melihat’. Sedangkan Kementerian Agama RI mengalihbahasakan kata *nāziroh* dengan ‘memandang’. Perbedaan pengalihbahasaan tersebut hanya sebatas pada kosakata namun keduanya memiliki makna yang hampir sama.

‘Melihat’ atau ‘memandang’ disini oleh asy-Syaukānī dijelaskan bahwa *nāzirah* yang diambil dari kalimat *ilā rabbihā nāzirah* memiliki arti melihat, yaitu memandang-Nya sedemikian rupa. Mayoritas ulama juga berpendapat demikian karena pendapat ini dikuatkan oleh hadis-hadis yang *mutawātir* yang menjelaskan bahwa

²⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 6 (Jakarta: Pustaka Panjiman, 2004), 354-355.

²⁷*Ibid*, 578.

kelak di hari kiamat kaum mukmin akan melihat Tuhannya sebagaimana mereka melihat bulan purnama. Pendapat asy-Syaukānī in juga dikuatkan dengan penafsiran Ibnu Kasir dan Mujahid yang menyatakan bahwa *ru'yatullāh* telah disepakati oleh para sahabat tabi'in dan pendahulu umat, sebagaimana disepakati oleh para imam-imam ulama Islam.²⁸

B. Implikasi Metode Terjemah *Tafsir Qur'an Per Kata Karya Ahmad Hatta* terhadap Pemaknaan Al-Qur'an

Kata makna digunakan berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari dengan konteks yang berbeda. Kata makna biasanya sepadan dengan kosakata lain seperti gagasan, konsep, arti, pernyataan, pesan, maksud, firasat, dan isi. Dari beberapa kosakata tersebut, kata arti memiliki pengertian yang paling mendekati dengan makna. Namun begitu, bukan berarti dua kata ini yakni arti dan makna merupakan sinonim mutlak.²⁹

Sedangkan kajian makna dalam al-Qur'an biasa disebut dengan semantik. Kajian makna semakin berkembang dan menarik perhatian sarjana muslim. Dalam aliran semantik terdapat pembedaan makna, yakni makna dasar dan makna relasional. Makna dasar merupakan kandungan kontekstual dari kosa kata yang akan senantiasa melekat pada kata tersebut, meskipun kata tersebut dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Sebagai contoh, kata kitāb dapat dijadikan sebagai salah satu

²⁸Ahmad Atabik, "Corak Tafsir Aqidah, Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah", *Jurnal Esensia*, No.2 Vol.17.2016, 217.

²⁹Kridalaksana, *Pengantar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1982), 15.

makna dasar, dalam arti jika kata kitāb dipakai di dalam maupun di luar al-Qur'ān akan memiliki arti yang sama. Makna fundamental dari kitāb tetaplah sama dimanapun ia ditemukan. Kandungan unsur semantik ini tetap ada pada kata tersebut di manapun kata kitāb diletakkan dan bagaimanapun ia digunakan.³⁰

Sedangkan makna relasional adalah makna konotatif yang bergantung pada konteks dan relasi dengan kosa kata lain di dalam kalimat. Menggunakan contoh yang sama yakni kata kitāb dalam makna dasar, ketika kata ini dihubungkan dengan konsep Islam serta kemudian ditempatkan dalam hubungan erat dengan kata-kata penting al-Qur'ān seperti Allah, *wahy*, *tanzil*, dan sebagainya akan mengalami perkembangan dan perluasan makna yang amat berarti. Hal ini dikarenakan, kata yang bermakna dasar “buku” tersebut menjadi luas medan maknanya, seperti kitab suci al-Qur'ān, maupun bible Yahudi dan Kristen ketika direlasikan dengan kata *ahl* dalam perbincangan al-Qur'ān.³¹

Muqātil ibn Sulaimān menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'ān selain memiliki makna definitif, juga memiliki beberapa makna alternatif lainnya. Tentunya, metode yang digunakan dalam penerjemahan kata dalam al-Qur'ān mempengaruhi pemaknaan pembaca terhadap ayat al-Qur'ān yang dibaca.³²

³⁰Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'ān Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 167.

³¹*Ibid*, 167.

³²*Ibid*, 170.

Menurut KBBI, implikasi berarti keterlibatan atau keadaan terlibat, yang termasuk atau tersimpul; yang disugestikan, tetapi tidak dinyatakan.³³ Implikasi merupakan suatu bentuk atau akibat yang dapat dirasakan atau didapatkan dari objek yang diberikan sebagai suatu perawatan baik itu secara sengaja maupun tidak disengaja.

Berdasarkan uraian dan analisa mengenai penerapan metode penerjemahan dalam *Tafsir Qur'an Per Kata*, dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan yang digunakan dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* dapat berimplikasi kepada bacaan pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang apabila dalam kesehariannya terdapat kesalahan dalam pelafalan *makharijul huruf* yang kurang tepat. Karena disadari maupun tidak, pemisahan secara kata per kata yang diterapkan dalam karya ini sebagai penjelas atau penegas setiap kata dalam al-Qur'an sehingga dalam membaca tidak ada kesalahan seperti melafalkan *huruf* yang tidak sesuai dengan *makhrajnya* ataupun memanjangkan yang pendek dan memendekkan yang panjang.

Selain itu, metode-metode yang diterapkan dalam karya ini juga berimplikasi terhadap pemahaman pembaca terhadap redaksi kalimat ayat, baik ayat tersebut sulit dipahami maupun mudah dipahami karena terdapat kompromi antara metode terjemahan yang digunakan dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* sehingga dapat diperoleh pemaknaan ayat yang lebih baik. Seperti ayat yang mudah untuk dipahami diterjemahkan apa adanya sedangkan ayat yang masih sulit untuk dipahami

³³<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/implikasi.html>, diakses pada 25 Agustus 2020, 08.27 WIB

diterjemahkan dengan metode yang berbeda agar pembaca tidak bingung dan tetap bisa memahami makna dari ayat tersebut.

Sebagai salah satu contohnya adalah kata *mawt* yang memiliki arti dasar mati. Jika kata *mawt* berada pada konteks yang berbeda, maka kata *mawt* dapat memiliki arti yang berbeda pula. Berdasarkan konteks pembicaraan ayat, kata *mawt* memiliki empat arti alternatif yaitu tetes yang belum dihidupkan, manusia yang salah beriman, tanah gersang dan tandus, serta ruh yang hilang.³⁴ Kata *mawt* pada Q.S az-Zumar ayat 30 dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* di maknai dengan mati yang tidak bisa dihidupkan kembali.³⁵ Q.S az-Zumar ayat 30:

مَيِّتُونَ	وَإِنَّهُمْ	مَيِّتٌ	إِنَّكَ
mereka jadi mayat/ mati (pula)	dan sesungguhnya mereka	(pasti) jadi mayat/ akan mati	Sesungguh nya kamu

Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).³⁶

Contoh lain yakni kata *yadd* yang memiliki arti dasar “tangan”. Menurut Muqatil, dalam konteks al-Qur’an kata tersebut dapat memiliki tiga alternatif makna yakni tangan secara fisik sebagai anggota tubuh, *yadd* yang berarti kedermawanan, dan *yadd* yang bermakna aktivitas atau perbuatan.

³⁴*Ibid*, 170.

³⁵*Ibid*, 170.

³⁶Hatta, *Tafsir Qur'an...*, 461.

Pertama, tangan secara fisik sebagai anggota tubuh seperti dalam Q.S al-A'raf ayat 108.³⁷

وَنَزَعَ	يَدَهُ	فَإِذَا	هِيَ	بَيَضَاءُ	لِلنَّظِيرِينَ
dan dia (Musa)	tangannya	maka tiba-tiba	ia (tangan itu)	putih bersinar	bagi orang-orang yang melihat
menarik					

Dan dia mengeluarkan tangannya, tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya.³⁸

Kedua, kata *yadd* yang bisa berarti “kedermawanan” seperti dalam Q.S al-Isra' ayat 29.³⁹

وَلَا	تَجْعَلْ	يَدَكَ	مَعْلُومَةً	إِلَى	عُنُقِكَ	وَلَا
Dan jangan pula	kamu jadikan	tanganmu	terbelenggu	pada	lehermu (pelit/ kikir)	dan jangan pula
Menyesal (karena tidak punya apapun)	setiap	Uluran	(berlebihan dalam menginfakkan)	Maka kamu akan menjadi	Tercela (karena kikir)	Kamu mengulurkan/ menginfakkannya
	كُلِّ	الْبُسْطِ	فَتَفْعَدَ	مَلُومًا	مَحْسُورًا	

Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan jangan pula engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah), nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.⁴⁰

Ketiga, kata *yadd* bermakna aktivitas atau perbuatan seperti dalam Q.S Yasin ayat 35.⁴¹

لِيَأْكُلُوا	مِنْ	ثَمَرِهِ	وَمَا	عَمِلَتْهُ	أَيْدِيهِمْ	أَفَلَا
agar mereka dapat makan	dari	buahnya	dan tidak	mengerjakannya (penumbuhan buah2 itu)	tangan-tangan mereka	maka tidakkah

³⁷Setiawan, *Al-Qur'an Kitab...*, 170

³⁸Hatta, *Tafsir Qur'an...*, 164.

³⁹Setiawan, *Al-Qur'an Kitab...*, 170

⁴⁰Hatta, *Tafsir Qur'an...*, 285.

⁴¹Setiawan, *Al-Qur'an Kitab...*, 171.

يَشْكُرُونَ

mereka bersyukur
(atas nikmat-
nikmat-Nya)

Agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?⁴²

Berdasarkan contoh penerjemahan dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode penerjemahan dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* berimplikasi kepada pembaca untuk memahami makna suatu kata dalam al-Qur'an sesuai dengan konteksnya. Istilah budaya yang ada yang memelurkan penjelasan yang lebih dan mudah dipahami dijelaskan lebih lanjut dengan menyisipkan tanda kurung yang berisi kata-kata penjelas serta disisipkan catatan kaki dan Asbabun Nuzul sepanjang diperlukan. Seperti dalam Q.S al-Baqarah ayat 104.

وَقُولُوا	رُعِنَا	تَقُولُوا	لَا	ءَامِنُوا	الَّذِينَ	يَأْتِيهَا
dan kalian katakanlah	Rā'inā (ucapan penghinaan artinya bodoh)	kalian berkata (kepada Rasulullah)	janganlah	mereka beriman	orang-orang yang beriman	wahai
	أَلِيمٌ	عَذَابٌ	وَالْكَافِرِينَ	وَأَسْمِعُوا	أَنْظُرْنَا	
	sangat pedih	siksaan	dan bagi orang-orang kafir	dan dengarkanlah kalian (apa yang diperintahkan)	perhatikanlah kami/ pertimbangkanlah kami	

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan, Rā'inā,⁴³ tetapi katakanlah "Unzhurnā", dan dengarlah. Dan orang-orang yang kafir akan mendapat azab yang pedih.⁴⁴

⁴²Hatta, *Tafsir Qur'an...*, 442.

⁴³Rā'ina berarti perhatikanlah kami. Namun kaum Yahudi mengucapkannya dengan tidak semestinya dan menjadikan kata yang keluar bukanlah Rā'ina. Kata yang keluar malah Ru'unah. Mereka sengaja melakukan hal itu, karena kata itu berarti sangat bodoh dan ditujukan kepada Nabi Muhammad untuk bahan ejekan. Itulah mengapa Allah memerintahkan para sahabat untuk memakai Unzhurnā yang memiliki arti sama dengan Rā'ina. *Ibid...*, 16.

⁴⁴*Ibid*, 16.

Selain itu, dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* disajikan penerjemahan dengan dua macam penerjemahan yakni penerjemahan kata per kata dan ayat per ayat. Penerjemahan kata per kata disajikan agar pembaca dapat lebih mudah memahami makna setiap kata dalam al-Qur'ān dan penerjemahan ayat per ayat disajikan agar pembaca mendapatkan pemaknaan al-Qur'ān dengan lebih baik lagi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dengan judul *Metode Penulisan Tafsir Qur'an Per Kata Karya Ahmad Hatta dan Implikasinya Terhadap Pemaknaan Al-Qur'an*, maka didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penulisannya, *Tafsir Qur'an Per kata* menggunakan beberapa metode penerjemahan. Jika merujuk pada al-Zarqani dan Manna Khalil al-Qattan, *Tafsir Qur'an Per kata* menggunakan metode *harfiyah* dan *tafsiriyah*. Jika merujuk kepada Newmark, *Tafsir Qur'an Per Kata* menggunakan metode penerjemahan kata per kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan semantis, dan penerjemahan komunikatif. Metode-metode tersebut dikompromikan sehingga dapat membantu pembaca agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik.
2. Dalam *Tafsir Qur'an Per Kata* menggunakan metode-metode penerjemahan yang berimplikasi pada pemaknaan al-Qur'an. Metode-metode yang digunakan disesuaikan sesuai konteks ayat dan berupaya menjadikan pembaca agar lebih mudah memahami makna ayat dalam al-Qur'an baik itu ayat yang mudah untuk dipahami maupun ayat yang sulit untuk dipahami yang memerlukan penjelasan lebih lanjut

B. Saran

Penelitian dengan judul *Metode Penulisan Tafsir Qur'an Per Kata Karya Ahmad Hatta dan Implikasinya Terhadap Pemaknaan Al-Qur'an* ini disadari masih jauh dari sempurna. Maka dari itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait *Tafsir Qur'an Per Kata Karya Ahmad Hatta* sehingga menjadi lebih baik lagi. Selain itu, penelitian lanjutan mengenai implikasi metode penulisan *Tafsir Qur'an Per Kata* terhadap pemahaman makna bacaan dapat dilakukan dengan pengujian terhadap responden sehingga dapat mengetahui lebih mendalam implikasi metode penulisan *Tafsir Qur'an Per Kata* terhadap pemahaman pembaca terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi tambahan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, Ahmad. “Corak Tafsir Aqidah, Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah”, *Jurnal Esensia*, No.2, Vol.17, STAIN Kudus, 2016.
- Baihaqi, Egi Sukma. “Penerjemahan al-Qur’ān: Proses Penerjemahan al-Qur’ān di Indonesia”, *Jurnal Ushuluddin*, No.1, Vol. 25, STFI Sadra Jakarta, 2017.
- Brislin, R. W. *Translation: Application and Research*. New York: Garden Press Inc, 1976.
- Burdah, Ibnu. *Menjadi Penerjemah: Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab*. Yogyakarta: Tiara Kencana, 2004.
- Chirzin, Muhammad. “Dinamika Terjemah al-Qur’ān, Studi Perbandingan Terjemah al-Qur’ān Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib”. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’ān dan Hadis*, No.1, Vol.17, UIN Sunan Kali Jaga, 2016.
- Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. TT: Penerbit Alpa, 1997.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya Special for woman*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleena, 2009.
- al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Tafsir wa al-Mufasir ūn*. Kairo: Dar al-Hadits, 2005.
- Farisi, M. Zaka Al. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Hakim, Lukman. *Metode dan Strategi Terjemah Al-Qur’an Mahmud Yunus*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Hanafi, Nurachman. *Teori dan Seni Menerjemahkan*. Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah, TT.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur’an Per Kata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.

- Hidayatullah, Moch. Syarif. *Tarjim Al-an, Cara Mudah Menerjemahkan Arab-Indonesia*. Tangerang: Dikara, 2009.
- Hoed, Benny Hoedoro. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 6. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.
- Indriati, Nisah. “Kajian Terjemahan al-Qur’an, Studi Tarjamah Al-Qur’an Basa Jawi “Assalam” Karya Abu Taufiq S”. *Jurnal Maghza*, No. 1, Vol. 1.2016.
- Kridalaksana. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1982.
- Lukman, Fadli. “Studi Kritis atas Teori Tarjamah al-Qur’an dalam ‘Ulum al-Qur’an”. *Jurnal Al-A’raf*, No.2, Vol XIII, IAIN Surakarta, 2016.
- Machali, Rochayah. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Moenteha, Salihen. *Bahasa dan Terjemahan, Language and Translation the New Millenium Punlication*. Jakarta: Kesaint Blanc, 2006.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Nababan, Rudolf. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Naqiyah, Naqiyah, “Model Interaksi dan Resepsi Dosen Perguruan Tinggi Islam terhadap Al-Qur’an”, *Jurnal Mutawatir*, Vol. 20, No.2, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Newmark, P. *A Textbook of Translation*. UK: Prentice Hall International, 1988.
- al-Qattan, Manna’ Khalil. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015.
- al-Rasyid, Harun “Metafora Maknawi dan Universalitas Bahasa Al-Quran: Studi Liguistik Bahasa Arab”, *Jurnal Mutawatir*, Vol. 8, No.2, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

- Sauqi, Rifa'i, dkk. *Pengantar Ilmu Tasir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sobirin, Mohammad. "Wacana Teologis Kontra Demokrasi Pancasila: Analisis Sosio-Pragmatis terhadap Al-qur'an Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 10, No. 1, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Syarif, Moch. *Diklat Teori dan Permasalahan Penerjemahan*. Jakarta: T.T, 2007.
- Umar, Juairiah. "Kegunaan Terjemah Qur'an Bagi Ummat Muslim". *Jurnal al-Mu'ashirah*, Vol. 14 No. 14, 2017.
- Wathani, Syamsul. "Dialektika Al-Qur'an dengan Pola Pikir Keberagaman Masyarakat Arab, Analisis Psiko-Sosial". *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol. 1 No. 2, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- al-Zarqani, Muhammad Abd al-Azim. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Alqur'an*. Beirut: Dar el-Fikr, 1996